

**TRADISI KEAGAMAAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE
YOGYAKARTA**



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh:

Syakur Wildan

NIM. 21204011006

**JURUSAN MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanda tangan di bawah ini :

Nama : Syakur Wildan
NIM : 21204011006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya tesis saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Syakur Wildan, S.Pd.

NIM : 21204011006

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syakur Wildan, S.Pd.
NIM : 21204011006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Syakur Wildan, S.Pd.
NIM. 21204011006

HALAMAN SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1976/Un.02/DT/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI KEAGAMAAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAKUR WILDAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011006
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

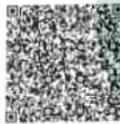
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



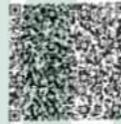
Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirat, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 64c7180a5902



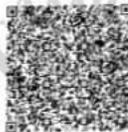
Penguji I
Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED

Valid ID: 64c1085b0717



Penguji II
Dr. Sedyo Santosa, SS, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 64bc587d7041b



Yogyakarta, 20 Juni 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64c98811966f



Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN SURAT PERSETUJUAN

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

TRADISI KEAGAMAAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN NURUL
UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA

Nama : Syakur Wildan
NIM : 21204011006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. ()

Penguji II : Dr. H. Sedya Santosa, SS., M. Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 20 Juni 2023

Waktu : 13.00 - 14.00 WIB.

Hasil : A- (93,17)

IPK : 3,78

Predikat : Pujian (Cum Laude)

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap
Penulisan tesis yang berjudul :

**TRADISI KEAGAMAAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI PONDOK
PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Syakur Wildan
NIM : 21204011006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister
(S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam
rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591213 199203 1 009

MOTTO

كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

(Q.S. Ali Imran : 79)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran (Al Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih)*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm, 60.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Tesis ini kupersembahkan untuk:



Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

SYAKUR WILDAN S.Pd. *Tradisi Keagamaan Sebagai Media Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.* **Tesis. Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2023.**

Penelitian ini dilatar belakangi karena pentingnya melestarikan kegiatan keagamaan di pondok pesantren sebagai tradisi yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal itu mengingat pada zaman sekarang kegiatan keagamaan dalam pesantren itu sudah tidak diminati lagi oleh banyak orang, disebabkan seseorang kurang yakin dan percaya akan nilai yang terkandung dalam kegiatan keagamaan tersebut. Padahal, jika melihat hikmah dari kegiatan keagamaan di pesantren itu sangat banyak. Salah satunya yakni sebagai media belajar dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi keagamaan sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ummah. 2) Untuk mengetahui dampak tradisi keagamaan sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil subjek penelitiannya adalah Ketua Umum Pondok Pesantren Nurul Ummah, Dewan Kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Ummah, Pengurus/Asatidz Pondok Pesantren Nurul Ummah, dan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah. Obyek penelitiannya terletak pada urgensi tradisi keagamaan sebagai media belajar para santri. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dalam teknik analisis data menggunakan reduksi data, data display, dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi keagamaan yang dikaji oleh peneliti yakni mujahadah, tahlilan, shalawatan, dan haul, 2) Pelaksanaan tradisi keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ummah memerlukan sebuah media yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. 3) Manfaat media pembelajaran dalam tradisi keagamaan yakni sebagai pembelajaran tentang kedisipinan, ketaqwaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, dan empati. Kemudian terdapat langkah strategis pelaksanaan tradisi keagamaan sebagai media pembelajaran, yakni dengan pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi.

Kata Kunci: Tradisi Keagamaan, Media Pembelajaran, Pondok Pesantren Nurul Ummah

ABSTRACT

SYAKUR WILDAN S.Pd. *Religious Traditions as Learning Media at the Nurul Ummah Islamic Boarding School, Kotagede, Yogyakarta.* **Thesis. Yogyakarta: Islamic Religious Education Masters Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2023.**

The background of this research is the importance of preserving religious activities in Islamic boarding schools as a tradition that is carried out continuously and continuously. This is considering that nowadays religious activities in Islamic boarding schools are no longer in demand by many people, because someone lacks confidence and believes in the values contained in these religious activities. In fact, if you look at the lessons learned from religious activities in Islamic boarding schools, there are many. One of them is as a learning medium in an effort to get closer to Allah SWT. The objectives of this study are 1) To find out the implementation of religious traditions as learning media at the Nurul Ummah Islamic Boarding School. 2) To find out the impact of religious traditions as learning media at the Nurul Ummah Islamic Boarding School.

This research is a qualitative research by taking the research subjects as the Chairperson of the Nurul Ummah Islamic Boarding School, the Nurul Ummah Islamic Boarding School Board, the Administrators/Asatidz of the Nurul Ummah Islamic Boarding School, and the Santri of the Nurul Ummah Islamic Boarding School. The research object lies in the urgency of religious tradition as a learning medium for students. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation methods. Researchers in data analysis techniques use data reduction, data display, and conclusions.

The results of the study show that: 1) The religious traditions studied by researchers are mujahadah, tahlilan, prayer, and haul, 2) The implementation of religious traditions at the Nurul Ummah Islamic Boarding School requires a medium that is used as an intermediary in the learning process. 3) The benefits of learning media in religious traditions are as learning about discipline, piety, honesty, self-awareness, responsibility, and empathy. Then there are strategic steps in implementing religious traditions as learning media, namely by habituation, supervision, and evaluation.

Keywords: Religious Traditions, Learning Media, Nurul Ummah Islamic Boarding School

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	za	z	zet titik dibawah
ع	Ain	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
----------------	--------------------	--------------------------------------

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati يسعى	ditulis ditulis	a <i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karīm</i>
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
-------------------	---------	----

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا
بَعْدُ

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. Semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada umat manusia. Demikian pula sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah penuntun kepada umat manusia, beserta keluarga, dan segenap pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi dengan judul “Tradisi Keagamaan Sebagai Media Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta” ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Drs. Ahmad Arifi, M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Bahrudin Najja, S.Hum. selaku Lurah Pondok Pesantren Nurul Ummah yang telah mengizinkan untuk meneliti di Pondok Pesantren Nurul Ummah.
8. Seluruh Jajaran Dewan Kepesantrenan dan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah yang telah memberikan data dalam penelitian saya.
9. Kedua Orangtua, Paman, Bibi, Adek, dan Kakak semuanya yang telah menyemangati dan mendo'akan setiap waktunya sehingga dapat berpengaruh dalam penyusunan tesis ini.
10. Para Muassis dan Masyayikh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, khususnya Murobbi Rukhinal Jasadi Romo K.H. Ahmad Zabidi Marzuki. Lc. yang selalu mendo'akan saya selaku santrinya supaya menjadi orang yang bermanfaat di dunia dan di akhirat serta dilancarkan dalam semua hal termasuk tugas akhir ini. Aamiin
11. Seluruh Rekan Kang Santri 982 yang telah memberikan dukungan mental dan spiritual kepada saya sehingga saya menyelesaikan tesis ini.

11. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dan arahan dari mulai judul skripsi sampai hasilnya sekarang ini.

Semoga dengan segala dukungan, do'a, arahan, nasehat, kritik, dan saran-saran bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat sekitar luas. Di samping itu juga, semoga Allah membalas kebaikan yang setimpal untuk seluruh pihak yang telah mendukung dan mendo'akan penulis dalam mengerjakan karya ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai kesalahan. Oleh karenanya kritik dan masukan dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan. Selain itu harapan besar dari penulis bahwa penyusunan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Juni 2023

Penulis

Syakur Wildan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN SURAT PENGESAHAN.....	iiiv
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
KATA PENGANTAR	xiviv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Landasan Teori	18
F. Metode Penelitian.....	46
G. Sistematika Pembahasan	52
BAB II GAMBARAN UMUM	

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Ummah	54
B. Sejarah singkat Pondok Pesantren Nurul Ummah.	55
C. Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	57
D. Dasar Tujuan Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	61
E. Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	63
F. Pendidikan Formal dan Non Formal di Pondok Pesantren Nurul Ummah	72
G. Program Kegiatan Penunjang Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah..	77
BAB III IMPLEMENTASI TRADISI KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN	
A. Tentang Tradisi Keagamaan	81
B. Tradisi Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Ummah	85
C. Pelaksanaan Tradisi Keagamaan Sebagai Media Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	98
D. Dampak Tradisi Keagamaan Sebagai Media Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Ummah.....	116
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang terdapat di Indonesia dengan berada pada lingkungan masyarakat meliputi program kegiatan yang bernuansa keagamaan. Pesantren hadir di Indonesia dalam bentuk pengembangan potensi manusia dalam memberikan wawasan dan intelektual tentang ajaran Islam yang dapat dijadikan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.² Para santri yang dikenal dengan sebutan orang yang berada dipesantren setiap harinya melaksanakan aktivitas secara terus menerus dalam belajar ilmu agama yang meliputi akidah, ushul fikih, tafsir, dan lain sebagainya. Semuanya itu dalam tanggung jawab kepemimpinan kyai yang secara keseharian memantau perkembangan santrinya dalam belajar.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga tidak terlepas dari peradaban yang berkembang di tengah lingkungan masyarakat dengan corak kebiasaan yang sudah rutin dilaksanakan secara berkelanjutan. Corak kebiasaan tersebut yakni sebuah tradisi yang mengakar dalam pesantren dengan tujuan supaya dapat memberikan dampak yang baik atas kegiatan tradisi keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren.⁴ Keberadaan tradisi pesantren dapat dilihat dari keterbukaan dalam perubahan dan perkembangan zaman serta sistem pendidikan yang terdapat dalam pesantren. Hal itu sangat penting

²Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Pertama edition (Yogyakarta, IRCiSoD, 2018), hlm, 13.

³Ahmad Shiddiq, 'Tradisi Akademik Pesantren', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2 (2015), hlm, 220.

⁴Cholid Abdullah, 'Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 11, no. 2 (2014), hlm, 28.

dalam penekanan pada pengawasan tradisi pesantren sehingga eksistensinya tidak hilang meskipun ditengah arus globalisasi sekarang ini.⁵

Awal mula berdirinya pesantren dalam sejarah mencatat ketika ada seseorang yang paling mulia dengan sebutan kyai kemudian datangnya sekelompok orang yang dinamakan santri dengan tujuan ingin belajar agama Islam secara menyeluruh pada kyai tersebut. Para santri belajar bersama kyainya dalam satu atap dengan fasilitas yang ditanggung oleh kyainya. Para santri hidup bersama-sama secara sederhana dengan modal semangat mengaji karena sepinya ilmu dalam diri.⁶ Hal itu membuktikan bahwa pesantren menjadi gerbang interaksi keilmuan antara kyai dan santri yang bertujuan menjadi kawah candradimuka santri dengan pengamalan yang diberikan kyai dalam terjuan dilingkungan masyarakat.⁷

Pada arus perkembangan zaman sekarang, pesantren tidak memudarkan ciri khas yang terdapat didalamnya. Hal itu termaktub pada tulisan Abdurrahman yang menjelaskan arah pergerakan pesantren yakni *pertama* menjaga hubungan dekat kyai dan santri sebagai komponen yang saling berkaitan, *kedua* mengajarkan pola hidup sederhana dan mandiri pada santri agar dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan *ketiga* mengajarkan sikap persaudaraan dan tolong menolong terhadap sesama.⁸ Di tengah gempuran informasi dan teknologi yang cepat juga tidak merubah

⁵Shiddiq, 'Tradisi Akademik Pesantren'.

⁶Herman DM, 'Sejarah Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 6, no. 2 (2013), hlm, 148.

⁷Ahmad Muhakamurrohman, 'Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 12, no. 2 (2014), hlm, 110.

⁸Gatot Krisdiyanto et al., 'Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas', *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 15, no. 1 (2019), hlm, 17.

identitas dari pesantren sebagai agen perubahan yang tersistematis. Pesantren mampu memberikan transformasi berupa pengembangan sumber daya manusia berkualitas dengan dibuktikan *output* yang menghasilkan manfaat bagi pembangunan Negara Indonesia secara berkala.⁹

Keberadaan pesantren sekarang yang terus mengalami perubahan dalam proses perkembangannya dengan meluasnya pondok pesantren di penjuru nusantara sehingga dapat dibuktikan bahwa dukungan dan dorongan untuk pesantren selalu eksis dalam kehidupan masyarakat Indonesia.¹⁰ Hal itu menandakan bahwa pesantren di Indonesia sekarang menjadi jawaban dalam zaman digital dengan informasi yang beredar cepat serta teknologi yang berkemajuan. Kecanggihan informasi semestinya dapat digunakan secara optimal sebagai acuan sumber belajar dan berpikir logis tentang permasalahan yang aktual. Selain itu juga, teknologi yang maju memberikan dampak positif bagi negara guna membuat kemudahan dalam mengakses informasi yang diinginkan.¹¹

Zaman digital sekarang membuat penyebaran wawasan khazanah keilmuan dapat diraih dengan cara praktis dan ideal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Proses penerimaan informasi keilmuan bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan keinginan. Hal itu membuat informasi yang terdapat dengan kecanggihan teknologi menjadi berkualitas dengan informasi yang relevan, efektif, dan akurat dalam

⁹Abul Hasan Al Asyari, 'Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern', *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, vol. 2, no. 1 (2022), hlm, 129.

¹⁰Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, 'Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri', *Palapa*, vol. 6, no. 2 (2018), hlm, 158.

¹¹Syakur Wildan And Husni Idris, 'Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Studi Kasus Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (As-Sabiqun)*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm, 199.

digunakan pada keperluan yang strategis.¹² Perkembangan dalam teknologi yang canggih dan informasi yang cepat dapat menciptakan progresivitas secara sistematis terhadap pola berpikir dan bertindak dalam mengambil suatu keputusan.¹³

Disamping itu juga, manfaat yang terdapat pada masyarakat luas dalam perkembangan teknologi dan informasi secara masif yakni membantu penyebaran informasi dengan menggunakan benda elektronik seperti handphone yang didalamnya terdapat fitur dengan tujuan memudahkan pengguna dalam menerima informasi yang lagi aktual dan viral serta memunculkan beragam inovasi yang berkembang sehingga tercapai kreasi baru dengan gaya yang khas dari seseorang yang menggunakan handphone, seperti karya desain media sosial yang memiliki keunikan dan dapat menarik perhatian orang.¹⁴

Pesantren sekarang harus memberikan wadah dalam pemberdayaan masyarakat sebagai manifestasi nilai-nilai yang ada didalamnya seperti nilai ibadah yang diwujudkan dalam nilai keikhlasan dalam melaksanakan perbuatan kapan saja dimana saja. Selain itu juga, nilai sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat dengan adat istiadat yang berlaku. Nilai-nilai tersebut sebagai tradisi religi di era globalisasi sekarang harus dilestarikan agar tetap eksis kapan saja dan dimana saja.¹⁵ Terdapat

¹²Asmawi, Syafei, and Muhammad Yamin, 'Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 3 (2019), hlm, 50.

¹³Iqbal Hussain Alamyar and Evy Nurmiati, 'Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi Terhadap Manajemen Pengetahuan', *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, vol. 3, no. 1 (2022), hlm, 65.

¹⁴Tri Rachmadi, *Pengantar Teknologi Informasi* (Bandar Lampung: Tiga Ebook, 2020)

¹⁵M. Thoriq Nurmadiansyah, 'Manajemen Pendidikan Pesantren Suatu Upaya Memajukan Tradisi', *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 1 (2016), hlm, 100.

aspek-aspek yang harus ada dalam pesantren yakni pada saat pembelajaran masih bersifat sentralistik kepada kyai, selalu mengarahkan pada akhirat semata tanpa memikirkan duniawi, dan pada kurikulum hanya berfokus pada bidang moral dan religi seseorang dalam berpikir serta bertindak sesuai kemampuannya.¹⁶

Tradisi pesantren pada umumnya yang digunakan itu bertujuan pada *tafaqquh fiddin* dengan pendalaman pengetahuan khazanah Agama Islam melalui pengajaran oleh kyai secara istiqomah untuk mengembangkan aspek intelegualitas yang menjadi bekal santri di masa yang akan datang.¹⁷ Pada aspek intelegualitas santri yang harus menjadi garda terdepan dalam kemajuan bangsa Indonesia lewat kapasitas keilmuan agama yang dimilikinya sehingga memberikan kualitas yang baik dalam diri manusia untuk mengaruhi perubahan sosial yang terdapat di masyarakat.¹⁸

Pesantren dalam menggunakan sistem pengajarannya yakni dengan kitab klasik yang dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning yang mempunyai ciri khas pada bentuk dan maknanya juga merupakan suatu elemen terkuat pada pesantren. Terdapat dua model pengajaran kitab kuning yakni sorogan dan bandongan.¹⁹ Dalam pelaksanaannya, sorogan memberikan kesempatan kepada para santri khususnya yang kelas pemula untuk belajar mengenai isi dari teks kitab kuning dengan berhadapan

¹⁶Noor Hafidhoh, 'Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi', *Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 06, no. 01 (2016), hlm, 94.

¹⁷Andik Wahyun Muqoyyidin, 'Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 12, no. 2 (2014), hlm, 120.

¹⁸Abbadi Ishomuddin, 'Kontribusi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Intelegualitas dan Spritualitas Santri', *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, vol. 3, no. 2 (2020), hlm, 243.

¹⁹Muhammad Asif, 'Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibris karya Bisri Mustofa', *Jurnal Suhuf*, vol. 9, no. 2 (2017), hlm, 255.

langsung pada ustadz pengampunya kemudian langsung praktek membaca kitab kuning.²⁰ Sedangkan bandongan lebih bersifat klasikal dengan guru atau ustadz yang memberikan materi pengajaran secara langsung *face to face* kepada seluruh santri kemudian santri menyimak apa yang dijelaskan materinya oleh gurunya.²¹

Disamping itu juga, tradisi pesantren terdapat tradisi keagamaan yang khas dimiliki oleh setiap pesantren guna menambah isi *bathiniyah* santri supaya lebih damai dan tentram. Tradisi keagamaan yang biasanya dilaksanakan yakni *mujahadah* dan shalawatan. Mujahadah yang sering disebut juga istighosah yakni sebagai proses perjuangan secara istiqomah melawan hawa nafsu diri sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²² Sedangkan shalawatan merupakan kegiatan yang mengandung makna keselamatan melalui do'a yang dipanjatkan atas dasar kecintaan kepada kekasih Allah SWT yakni baginda Nabi Muhammad SAW. Shalawatan juga sebagai interpretasi akulturasi budaya yang dilakukan pada lingkungan masyarakat sebagai dakwah Islam melalui majelis atau jam'iyah shalawat yang khas pada masyarakat.²³

Pesantren seharusnya memberikan target keberhasilan keilmuan dalam proses pembelajaran dengan diukur pada pencapaian bagi santri yang mendalami Al-Quran

²⁰Iys Nur Handayani and Suismanto, 'Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak', *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2 (2018), hlm, 106.

²¹Faisal Kamal, 'Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (2020), hlm, 21.

²²Zuuyina Candra Kirana and Deden Dienul Haq, 'Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah', *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 12, no. 2 (2022), hlm, 225.

²³A. Fauzi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Perayaan Shalawatan Dalam Membangun Karakter Religius', *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 3, no. 2 (2020), hlm, 483.

dan juga kitab kuning sehingga dapat menjadikan pembaharuan yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman.²⁴ Berdasarkan riset yang dilakukan di Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum Kota Sukabumi mengenai pencapaian program tahfidzul quran yang menjadi target utama dalam keberhasilan santri untuk bisa menghafalkan Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah yang diajarkan. Namun, terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur’an. Adapun faktor penghambatnya adalah rasa malas dalam diri santri sehingga tidak mau hafalan setiap hari, kemudian juga faktor banyak kegiatan luar pondok sehingga belum bisa mempersiapkan hafalan Al-Quran dengan baik.²⁵

Dari problematika diatas, maka harus ada solusi yang harus ditawarkan untuk dapat meminimalisir problem yang ada ketika di pesantren. Salah satunya dengan melaksanakan variasi metode pengajaran yang inovatif sehingga santri tidak merasa bosan dan tidak merasa malas dalam mengaji. Hal itu perlu diterapkan pada kebijakan-kebijakan guru dalam pesantren agar santrinya lebih giat dan rajin dalam mengaji.²⁶ Ketika terdapat beberapa santri yang sibuk dengan kegiatan yang dialaminya sehingga dia merasa malas dalam belajar. Maka, yang harus dilakukan dengan memberikan dorongan semangat dari guru, teman, dan lingkungan belajar lainnya. Kemudian guru atau teman yang ada di dalam pesantren harus menerima kondisi perasaan santri yang

²⁴Dea Ariani and Syahrani, ‘Manajemen Pesantren dalam Persiapan Pembelajaran 5.0’, *Jurnal Cross-border*, vol. 5, no. 1 (2022), hlm, 617.

²⁵Syafruddin Amir, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin, ‘Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren’, *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan*, vol. 31, no. 2 (2021), hlm, 115.

²⁶Dheanda Abshorina Arifiah, ‘Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi’, *Jurnal Pendidikan*, vol. 9, no. 2 (2021), hlm, 41.

punya masalah, sehingga santri dapat berbagi keluh kesah pada masalah yang ada dalam dirinya sendiri.²⁷

Pembelajaran dalam prosesnya membutuhkan media yang dapat membantu jalannya materi pelajaran selama di kelas. Media sebagai sarana dalam proses penyaluran informasi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Perlunya rencana yang sistematis dalam melaksanakan penggunaan media agar dapat dirasakan oleh peserta didik dengan maksimal dan efektif sehingga memunculkan semangat dalam belajar.²⁸ Penggunaan media yang tepat sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal itu akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pemilihan media harus mempertimbangkan kompleksitas materi pelajaran dan cara pandang peserta didik pada pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dan dapat memberikan kejelasan kepada sasaran materi pelajaran.²⁹

Media pembelajaran jika dihubungkan pada kegiatan keagamaan santri di pondok pesantren juga dapat bermanfaat dan dapat menjadikan santri lebih istiqomah dalam menjalankan kegiatan keagamaan sehingga memunculkan perubahan perilaku dalam diri santri tersebut.³⁰ Kegiatan keagamaan di pondok pesantren merupakan tradisi yang diwariskan oleh pendahulu dan jika ingin digunakan harus atas izin

²⁷Nunung Agustina Ambarwati, 'Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya', *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1 (2020), hlm, 15.

²⁸Mustofa Abi Hamid et al., *Media Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm, 6.

²⁹Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran* (Klaten: Tahta Media Grup, 2021), hlm, 13.

³⁰Rofiatun Rofiatun and Mohammad Thoha, 'Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan', *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, vol. 2, no. 2 (2019), hlm, 282.

pemegang tradisi. Dalam tradisi akan memunculkan ajaran kepercayaan yang dimanifestasikan pada kegiatan rutinitas yang selalu dilakukan dengan terus menerus.³¹ Pada sesuatu yang diwariskan oleh pendahulu berupa ide yang sudah lama membudaya dalam pesantren sehingga menjadi sumber pengetahuan ajaran islam yang khas secara turun temurun dengan diwariskan oleh para ulama sebelumnya. Sumber pengetahuan ajaran islam itu berisi nilai-nilai yang menjadi kebiasaan dalam suatu tatanan pondok pesantren.³²

Namun, jika dilihat sekarang ini banyak sekali yang menganggap tradisi keagamaan dirasa tidak ada manfaatnya lagi dalam dunia pendidikan, khususnya pondok pesantren. Hal itu karena belum mempunyai kesadaran dalam hati seseorang akan pentingnya tradisi keagamaan yang harus dilakukan dengan rutin, sehingga menyebabkan seseorang tidak tertarik kepada tradisi tersebut. Padahal, terdapat banyak nilai ibadah yang dapat memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selain itu juga, tradisi keagamaan di pesantren eksistensinya harus tetap dijaga karena dalam perkembangan sekarang menuntut adanya perubahan-perubahan sehingga dapat menghancurkan tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan secara rutin

Pesantren sebagai pemangku kebijakan dalam pelaksanaan tradisi keagamaan yang rutin dilaksanakan membuat pandangan kita sebagai umat islam lebih terbuka lagi dan lebih menerima perubahan-perubahan seiring perkembangan zaman. Tradisi

³¹Zaenal Arifin, 'Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 24, no. 2 (2013), hlm, 90.

³²M. Kholid Thohiri, 'Tradisi Pesantren Salafiyah dan Modern dalam Konteks Deradikalisasi', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (2018), hlm, 634.

keagamaan yang berada di lingkungan pondok pesantren sebagai media para santri dalam menjalankan tugasnya sebagai santri. Akan tetapi, tradisi keagamaan keberadaannya hanya fokus pada pembelajaran di pesantren saja. Padahal, tradisi keagamaan dapat dihubungkan pada dunia persekolahan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat dalam tradisi keagamaan mempunyai nilai-nilai spiritual yang bisa membentuk siswa berakhlakul karimah. Hal itu pada zaman sekarang ini belum terpikirkan untuk menghubungkan nilai tradisi keagamaan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di dunia pendidikan formal.

Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta dengan ciri khas sebutan pondok berbasis kitab kuning memberikan gambaran tentang tradisi keagamaan yang sudah lama berjalan secara berkelanjutan. Tradisi keagamaan yang diikuti oleh para santri sebagai proses pembelajaran santri agar dapat mengikutinya dengan baik dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, tradisi keagamaan menjadi amaliyah kebaikan yang dapat mengantarkan santri kepada jenjang ketaqwaan. Namun, pada pelaksanaannya sering kali terdapat hambatan-hambatan yang bisa mengurangi esensi tradisi keagamaan. Salah satunya yakni masih banyak santri belum memiliki niat yang ikhlas sehingga ketika proses kegiatan para santri itu mengobrol dan bermain bersama temannya. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pengurus pondok pesantren untuk menegur bahkan menghukum para santri yang tidak tertib dalam pelaksanaan tradisi keagamaan.

Disamping itu juga, tradisi keagamaan yang sudah rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ummah hanya sebatas untuk ritual ibadah saja. Akan tetapi, jika

ditelaah lebih jauh lagi bahwa tradisi keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ummah dapat mempunyai keterkaitan dalam dunia pembelajaran formal khususnya pada proses belajar di kelas. Keterkaitan itu berupa makna nilai yang terdapat dalam tradisi keagamaan diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga menjadi kebiasaan untuk tetap dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada realitanya, keterkaitan tradisi keagamaan di pesantren belum bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal itu karena terdapat pemisahan antara tradisi keagamaan dan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan pemisahan itu tidak ada lagi dan diganti dengan kolaborasi antara tradisi keagamaan dan pembelajaran, sehingga diperlukan media sebagai alat untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini fokus lebih pada kajian tersebut, sehingga dapat memberikan solusi atas problem diatas. Dengan demikian, penulis memberikan judul tentang “Tradisi Keagamaan Sebagai Media Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi keagamaan sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ummah?
2. Apa dampak tradisi keagamaan terhadap pembelajaran karakter santri Pondok Pesantren Nurul Ummah?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi keagamaan sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ummah.
2. Untuk mengetahui dampak tradisi keagamaan sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Di samping itu terdapat kegunaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis.

Untuk menambah dan memperluas khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya pada dimensi tentang nilai-nilai pendidikan islam yang sangat penting untuk dipelajari serta dipahami.

2. Kegunaan Praktis.

- 1) Bagi Penulis, dapat menambah cakrawala berfikir ilmiah dan penulis juga mampu untuk mengamalkan apa yang dipelajari selama menjadi mahasiswa.
- 2) Bagi Pendidik, dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dengan sumber yang berlandaskan pada ajaran agama.
- 3) Bagi Masyarakat, dapat memberikan motivasi tentang dampak dari pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kualitas sumber nilai pendidikan islam.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti terhadap berbagai sumber pustaka, belum ditemukan hasil penelitian yang fokus pembahasannya tentang aktualisasi tradisi

keagamaan sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap,nyiperlukan kajian terdahulu. Berikut ini akan diuraikan mengenai beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian tesis oleh Ahmad Ali Azim yang berjudul *Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)*.³³ Fokus penelitiannya terletak pada manajemen pendidikan literasi meliputi proses pembentukan tradisi literasi dan implikasi dari tradisi literasi pada karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, *Pertama*, perencanaan. Dalam perencanaan langkah yang dilakukan Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta ini meliputi beberapa hal yaitu; analisis lingkungan internal dan eksternal, menentukan tujuan, merumuskan rencana kegiatan, menyusun indikator capaian, merumuskan strategi serta menentukan sumber daya manusia dan finansial dan sarana prasarana) yang dibutuhkan untuk implementasi program. *Kedua*, pengorganisasian. Dalam tahap pengorganisasian ini Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta membentuk sebuah tim literasi secara kultural. Pengasuh pesantren baitul kilmah membentuk tim pendamping kelas literasi yaitu beranggotakan santri-santri senior

³³Ahmad Ali Azim, “Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)”, *Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019

yang sudah menjadi alumni. *Ketiga*, penggerakan. Dalam tahap penggerakan ini pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta bertindak sebagai seorang manager dengan melakukan beberapa usaha untuk menggerakkan santri-santrinya seperti sosialisasi terkait dengan pembentukan literasi santri. *Keempat*, pengawasan. Dalam tahap pengawasan kegiatan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta mempertimbangkan dua unsur penting yaitu monitoring dan evaluasi

Penelitian tesis oleh Mahfidhatul Khasanah dengan judul *Tradisi Pengajian Pesantren Di Media Sosial: Analisis Pengajian Tafsir Jalalayn Gus Baha Di Youtube*.³⁴ Fokus penelitiannya berisi tentang *Pertama*, bagaimana fenomena pengajian tafsir pesantren Gus Baha' di media sosial YouTube dan kedua, Bagaimana pengajian tafsir Gus Baha' di YouTube menjadi salah satu fragmen kontemporer dalam rentang sejarah pengajian tafsir di Pesantren. untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dalam kajian ini penulis menggunakan teori media yang dipopulerkan oleh Marshall McLuhan. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut: *Pertama* bahwa fenomena pengajian tafsir Jalalayn Gus Baha yang tersebar di media sosial YouTube awalnya adalah pengajian tafsir Jalalayn yang bersifat offline yang kemudian pengajian tersebut direkam secara diam-diam oleh salah beberapa jamaahnya dan kemudian rekaman suara tersebut diolah dan diunggah oleh pihak-pihak tersebut. Penyebaran yang terjadi di media sosial YouTube dari data penulis didapatkan bahwa isi dari tafsir Jalalayn Gus

³⁴Mahfidhatul Khasanah, "Tradisi Pengajian Pesantren Di Media Sosial: Analisis Pengajian Tafsir Jalalayn Gus Baha Di Youtube", *Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022

Baha tersebut adalah sama. *Kedua* teori McLuhan dapat membuktikan bahwa keberadaan fenomena fragmen kontemporer pengajian tafsir Jalalain di YouTube ini mampu menguasailintas waktu serta mebiaskan batas batas sosial dan geografi, yang selama ini menjadi masalah tersendiri dalam media tradisional, sehingga muncul sebuah komunitas virtual tanpabatas sebagaimana yang disebut McLuhan sebagai global village.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Abdul Qadri dengan judul *Tradisi Pembacaan Kitab Sahih Al-Bukhari Di Bulan Rajab (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Darunna'im, Pontianak Kalimantan Barat)*.³⁵ Fokus penelitiannya untuk menemukan motif tindakan membaca teks hadis Nabi Muhammad saw, resepsi dan transformasi tradisi Pembacaan Kitab Sahih al-Bukhari di pesantren Darunna'im. Menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz terkait motif sebab (because of motive) dan motif tujuan (in order to motive) dan teori resepsi, serta transformasi tradisi Pembacaan Kitab Sahih al- Bukhari. Hasil penelitian ini bahwa tradisi Pembacaan Kitab Sahih al- Bukhari di Darunna'im Pontianak Kalimantan Barat merupakan praktik rutin membaca teks hadis selama bulan Rajab. Tradisi tersebut dimulai dengan pembukaan, pembacaan, dan ditutup dengan perayaan penutupannya di akhir bulan Rajab. Dilakukan secara bergilir oleh santri dan santri alumni baik dihadapan pengasuh dan secara individ hingga khatam, tanpa penjelasan dan pemaknaan hadis yang dibaca.

³⁵Abdul Qadri, "Tradisi Pembacaan Kitab Sahih Al-Bukhari Di Bulan Rajab (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Darunna'im, Pontianak Kalimantan Barat)", *Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021

Adapun motif sebab (because of motive) dan motif tujuan (in order to motive) yang melatari pelaku tradisi Pembacaan Kitab Sahih al- Bukhari tersebut; yang *pertama* adalah merupakan tradisi al-salaf al-salih, melestarikan dan menghidupkan Sunnah Nabi saw, keagungan Kitab Sahih al- Bukhari, serta ziarah ulama. Dan yang *kedua* adalah mencari berkah (tabarruk), mustajab doa, mendekatkan diri pada Nabi saw, serta kesembuhan dan keselamatan.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Ahmad Rully Kurniawan dengan judul *Dinamika Tradisi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak*.³⁶ Fokus penelitiannya yakni Fokus penelitiannya berisi praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah di PP. AL-Munawwir Komplek Padang Jagad Krapyak Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Jam'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Jum'at Pon (JTMJP) "Padang Jagad" dan apa makna praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah tersebut bagi para pelaku. Adapun hasil penelitian dalam penulisan ini yaitu yang *Pertama*, praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah dilaksanakan secara rutin pada malam Jum'at Pon dan diikuti oleh masyarakat dari dalam pesantren dan luar pesantren yang berasal dari berbagai macam kalangan. *Kedua*, surat-surat pilihan yang dibaca dalam tradisi mujahadah yaitu membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas, ayat Kursy, asy-Syarh, al-Qadr, al-Quraisy dengan varian pengulangan pada ayat tertentu di setiap surat. Pemilihan surat yang

³⁶Ahmad Rully Kurniawan, "*Dinamika Tradisi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak*", Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

dibaca, jumlah bacaan tiap surat dan jumlah pengulangan ayat pada tiap mujahadah berubah-ubah, dan itu adalah hak prerogatif Gus Endar sebagai Pengasuh.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Barrunnawa dengan judul *Perubahan Tradisi Pernikahan Di Keluarga Pondok Pesantren Watucongol Magelang*.³⁷ Fokus penelitiannya terletak pada Pernikahan di keluarga Pondok Pesantren Watucongol pada generasi- generasi awal dilakukan melalui jalur perjodohan, baik laki-laki maupun perempuan. Namun praktik pernikahan generasi keempat (saat ini) mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika generasi-generasi sebelumnya perjodohan diberlakukan terhadap seluruh anak, justru pada generasi keempat perjodohan hanya diberlakukan untuk anak laki-laki saja. Pernikahan anak perempuan pada generasi ini justru tidak melalui perjodohan, bahkan orang tua atau wali tidak ikut andil dalam memilih pasangannya. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwasanya perubahan praktik pernikahan keluarga Pondok Pesantren Watucongol tidak bersifat substantif (fikih mutagayyirât) yang dapat merusak keabsahan pernikahan. Perubahan tersebut diantaranya, pertama, kriteria kesetaraan dari segi nasab bagi setiap anggota keluarga. Kedua, perjodohan hanya diberlakukan bagi anak laki-laki dan tidak diberlakukan kepada anak perempuan. Ketiga, proses perjodohan dengan melibatkan peran dari para calon mempelai. Faktor utama yang mempengaruhi terhadap perubahan praktik pernikahan pada generasi keempat adalah kepentingan dan

³⁷Ainul Fuad, "Kontekstualisasi Paham Keagamaan Dalam Tradisi Jembul Di Desa Tulakan Kec. Donorojo Kab. Jepara", *Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017

tujuan kolektif di setiap anggota keluarga. Tujuan pernikahan pada generasi awal adalah untuk menjalin hubungan baik dengan keluarga kiai yang memiliki latar belakang ilmu agama yang sama. Sedangkan pada generasi keempat tujuan yang ingin dicapai cenderung lebih mementingkan keberlangsungan masing-masing pondok dibandingkan dengan menjalin hubungan kekerabatan dengan keluarga kiai. Perubahan tujuan pernikahan ini didasari atas transformasi pola dan bentuk pondok pesantren Watucongol. Pada generasi awal corak pondok pesantren Watucongol merupakan pondok tradisional yang mampu diasuh oleh satu anggota keluarga dan beberapa santri lama (ustad). Berbeda dengan generasi keempat yang memiliki pondok pesantren dengan berbagai macam kurikulum dan model di setiap anggota keluarga sehingga membutuhkan banyak pengasuh dan tenaga pengajar agar lebih maksimal dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, dari kajian pustaka yang dipaparkan oleh penulis diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis sama sama mengenai tradisi. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan terletak dari tujuan dari tradisi, fokus tradisi yang dilakukan, dan objek tradisi dengan waktu dan tempat untuk meneliti tradisi tersebut.

E. Landasan Teori

1. Media Pembelajaran

a. Definisi Media Pembelajaran

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering disingkat IPTEK itu selalu berkembang sesuai tuntutan zaman dengan penemuan yang baru sebagai dampak dari cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut

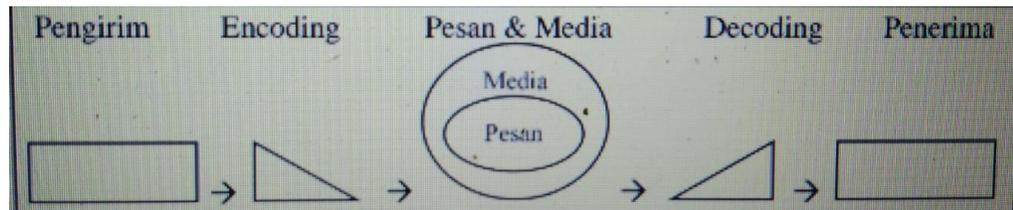
menjadi tantangan bagi guru di sekolah maupun di madrasah untuk melaksanakan pemanfaatan hasil teknologi yang canggih serta cepatnya ilmu pengetahuan yang masuk dalam diri peserta didik.³⁸ Tentu guru harus menggunakan alat dalam mengajar dengan efisien agar tujuan pembelajaran dapat berhasil. Alat dalam mengajar itu disebut dengan media yang dapat memudahkan guru dalam menggunakan proses pembelajaran secara maksimal sehingga mendapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.³⁹

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pada saat proses pembelajaran secara terukur dan terarah agar peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan guru dengan maksimal. Tentunya media pembelajaran juga sebagai sarana untuk mengukur proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil karena disebabkan penggunaan media pembelajaran secara baik.⁴⁰ Media dapat diposisikan sebagai saluran informasi yang menentukan keberhasilan *transfer knowledge* antar orang yang menyampaikan dan penerima pesan. Jika dilihat dalam gambar dibawah ini merupakan siklus terjadinya media sebagai saluran komunikasi.

³⁸Fitri Mulyani and Nur Haliza, 'Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Dalam Pendidikan', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol. 3, no. 1 (2021), hlm, 102.

³⁹Cecep Kustandi and Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm, 7

⁴⁰Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Bantul: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm, 4.



Gambar 1.1: Saluran Informasi.⁴¹

Salomon, Perkins, dan Globerson menyampaikan bahwa hendaknya guru haru memahami media pembelajaran dengan menyesuaikan setiap individu peserta didik yang tentu mempunyai kemampuan dan potensi yang beragam. Dalam setiap perbedaan individu peserta didik seharusnya guru mempunyai cara yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran secara berkualitas.⁴² Kemudian Hamalik juga menjelaskan bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar apabila menggunakan alat bantu berupa komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi pelajaran yang dapat merangsang peserta didik dalam belajar. Sejalan demikian juga dikatakan oleh Gagne dan Briggs terkait komponen sumber belajar peserta didik yakni bisa berupa tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film slide, dan lain sebagainya.⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat yang dapat memudahkan dalam proses pembelajaran dikelas dengan memperjelas makna pesan yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran

⁴¹Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Efektif* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), hlm, 2.

⁴²Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, and Aditin Putra, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), hlm, 5.

⁴³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm, 4-5.

mempunyai juga sarana penghubung seperti perlatan peraga, visual, dan bahan ajar yang harus digunakan sebagai proses pembelajaran dengan menekankan pada kualifikasi yang tepat dan cermat dalam memilih sarana penghubung sehingga dapat menjadikan rangsangan materi pelajaran lebih tajam dan kuat.⁴⁴

b. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad, mengemukakan ciri-ciri media pembelajaran yang dapat dilakukan pada proses pembelajaran. Terdapat tiga ciri-ciri media pembelajaran, yakni: ciri fiksasi, ciri manipulatif, dan ciri distributif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ciri Fiksasi, yaitu menggambarkan kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa.
- 2) Ciri Manipulatif, yaitu transformasi peristiwa yang memakan waktu sangat lama dalam perubahan dan perkembangan peserta didik.
- 3) Ciri Distributif, yakni peristiwa yang diinterpretasikan melalui ruang dan waktu sehingga dapat memberikan kebebasan dalam berpikir peserta didik.⁴⁵

c. Fungsi Media Pembelajaran

Media Pembelajaran harus memanfaatkan kelebihan yang dimiliki dan menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul pada saat proses pembelajaran. Secara umum, terdapat fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

⁴⁴Kustandi and Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*.

⁴⁵Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Sleman: Pedagogia, 2012), hlm, 35-37.

- 1) Dapat memberikan jangkauan kepada audien yang jumlahnya besar dengan mengamati suatu objek secara bersamaan.
- 2) Dapat melihat kemampuan dan minat bakat sesuai dengan prosesnya masing-masing.⁴⁶
- 3) Dapat sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang diharapkan peserta didik lebih aktif lagi di kelas. Alat bantu tersebut seperti globe, grafik, gambar, dan lain sebagainya.
- 4) Dapat sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran yang diharapkan guru lebih mudah lagi dalam mengembangkan kreasinya pada saat pembelajaran di kelas sehingga peserta didik menjadi antusias dalam semangat belajar.⁴⁷
- 5) Dapat membangkitkan minat dan semangat peserta didik sehingga berprestasi secara akademik maupun non akademik.
- 6) Dapat memberikan makna pada peserta didik tentang kebutuhan belajar sehingga menjadi keyakinan dan tekad dalam perkembangan belajar di kelas.
- 7) Dapat memberikan rekonstruksi belajar dari yang lemah dalam belajar menjadi lebih giat lagi dalam belajar.⁴⁸

⁴⁶Daryanto, *Media Pembelajaran (Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran)* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm, 12.

⁴⁷M. Ilyas Ismail, *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran* (Makasar: Cendekia Publisher, 2020), hlm, 52.

⁴⁸Juhaeni et al., 'Konsep Dasar Media Pembelajaran', *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, vol. 1, no. 1 (2020), hlm, 38.

d. Manfaat Media Pembelajaran.

Kemp dan Dayton menjelaskan manfaat media dalam pembelajaran dikelas. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga peserta didik bisa progres dalam hasil belajarnya.
- 2) Media pembelajaran dapat mengarahkan perhatian peserta didik supaya menimbulkan motivasi belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan interaksi secara langsung kepada peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.⁴⁹

e. Prinsip Media Pembelajaran

Dalam buku yang berjudul “Media Komunikasi Pembelajaran” karya Wina Sanjaya dengan menjelaskan prinsip media pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran di kelas. Adapun prinsip media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Media yang digunakan oleh guru dapat mengarahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.
- 2) Media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai.
- 3) Media harus sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

⁴⁹Isran Rasyid Karo-Karo and Rohani, ‘Manfaat Media Dalam Pembelajaran’, *Axiom : Jurnal Pendidikan dan Matematika*, vol. 7, no. 1 (2018), hlm, 94–95.

- 4) Media harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi terhadap proses sampai hasil yang dicapai.
- 5) Media selalu menyesuaikan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru agar dapat terarah dan terukur.⁵⁰

f. Klasifikasi Media Pembelajaran.

- 1) Bahan yang mengutamakan dalam kegiatan membaca dengan menggunakan simbol-simbol kata maupun visual berupa bahan cetakan maupun bacaan
- 2) Bahan audio-visual dengan kategori sebagai berikut:
 - a) Media Proyeksi, seperti overhead projector, slide, film, dan LCD.
 - b) Media Non Proyeksi, seperti papan tulis, poster, bagan, grafik, kartun, dan lain sebagainya.
 - c) Benda Tiga Dimensi, seperti benda tiruan, diorama, topeng, boneka, lembaran batik, peta, globe, pameran, dan museum sekolah.⁵¹

g. Karakteristik Media Pembelajaran

Media Pembelajaran dalam dimensi pendidikan harus memperhatikan kualitas yang terdapat didalamnya. Tentu juga harus dapat mengetahui karakteristik media dalam proses pembelajaran. Terdapat karakteristik media pembelajaran yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Disiarkan satu arah, biasanya digunakan pada suatu lembaga formal dalam mengawasi kualitas konten yang telah dibuat.

⁵⁰Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm, 76.

⁵¹Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*.

- 2) Komunikasi dua arah, sebagian besar menggunakan media sosial dan internet.
- 3) Direkam secara langsung pada saat kegiatan dalam bentuk video konferensi atau webinar
- 4) Direkam sebelum kegiatan berlangsung dengan menyesuaikan ruang dan waktu yang dimiliki.⁵²

2. Tradisi Keagamaan.

a. Konsep Tradisi

Secara bahasa, tradisi berarti adat istiadat atau kebiasaan. Maksud dari adat istiadat atau kebiasaan itu menjadikan keputusan bersama dalam masyarakat yang harus dijalankan di kehidupan sehari-hari. Tradisi bisa disebut juga peninggalan zaman kuno yang dilestarikan oleh generasi selanjutnya secara masif dan terukur. Hal itu membuktikan bahwa tradisi merupakan sebuah tatanan sistem adat istiadat atau peninggalan masa lalu yang sudah ditetapkan aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.⁵³ Dalam tradisi sudah terdapat aturan baku yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Terkadang tradisi juga menentukan nilai moralitas terhadap individu karena jika menerapkan adat istiadat dengan baik, maka akan dicap baik. Begitu pun sebaliknya jika dalam lingkungan masyarakat individu tersebut membuat problem pada adat istiadat yang berlaku, maka akan di cap buruk di mata masyarakat.⁵⁴

⁵²Suryani, Setiawan, and Putria, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*.

⁵³Hasani Ahmad Said, 'Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 9, no. 2 (2011), hlm, 180.

⁵⁴Deni Miharja, 'Tradisi Wuku Taun sebagai Bentuk Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda pada Masyarakat Adat Cikondang', *El-Harakah*, vol. 15, no. 1 (2013), hlm, 70.

Tradisi juga dapat dikatakan suatu kebudayaan yang diwariskan seseorang untuk melanjutkan estafet secara terus menerus. Kebudayaan harus dapat berkembang sesuai perkembangan zaman yang dapat memberikan trobosan baru tanpa meninggalkan esensi yang sudah ada dalam kebudayaan. Hal itu menuntut akar yang kuat dalam suatu kebudayaan supaya dapat memberikan progresivitas melalui kegiatan-kegiatan yang didalamnya mengandung aspek kebermanfaatannya.⁵⁵ Untuk menentukan arah kehidupan bangsa Indonesia, maka kebudayaan menjadi garda terdepan sebagai pedoman memperkuat identitas kesatuan bangsa Indonesia yang beragam dan terus berubah dalam pengembangan wawasan keilmuan. Hal itu menandakan bahwa kebudayaan saat ini penting untuk dilestarikan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.⁵⁶

Tradisi menyebar luas di Indonesia yang menjadi dasar dalam perkembangan tradisi yakni di Pulau Jawa. Banyak sekali tradisi yang sudah diterapkan dan sampai sekarang masih tumbuh berkembang dalam masyarakat, salah satu contoh yakni tradisi *slametan wiwit* yang terdapat di Temanggung Jawa Tengah. *Slametan Wiwit* merupakan sebuah tradisi yang memiliki tujuan untuk memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tanaman pertanian mereka yang terbebas dari hama dan hasilnya melimpah luas.⁵⁷ Selain

⁵⁵Solihah Sari Rahayu, 'Tradisi Nembang di Pondok Pesantren Suryalaya', *Latifah*, vol. 2, no. 2 (2018), hlm, 6.

⁵⁶Agus Maladi Irianto, 'Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan', *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra (NUSA)*, vol. 12, no. 1 (2017), hlm, 95.

⁵⁷Abdul Wahab Rosyidi, 'Doa Dalam Tradisi Islam Jawa', *El-Harakah*, vol. 14, no. 1 (2012), hlm, 95.

itu juga terdapat tradisi nadran di masyarakat pesisir utara Jawa Barat yakni daerah Cirebon, Indramayu, dan Subang. Nadran merupakan upacara adat para nelayan dengan bertujuan mengharapkan peningkatan hasil perikanan selama satu tahun kedepan dan tidak ada kendala ketika sedang mencari ikan di laut.⁵⁸

Disamping itu juga, terdapat juga tradisi ritual kematian masyarakat Kalinyamatan Jepara Jawa Tengah yang pada umumnya juga diterapkan di Masyarakat Jawa. Tradisi ritual kematian dilakukan jika terdapat orang yang meninggal dunia dengan segala ketentuan yang sudah adat istiadat setempat, yakni menyegerakan untuk memanggil *modin*, mengumumkannya ke masjid terdekat, dan setiap orang yang mengunjungi harus membawa santunan uang maupun barang yang diterima oleh keluarga yang ditinggalkan. Hal itu sebagai bentuk rasa kepedulian terhadap sesama manusia.⁵⁹ Selain itu juga terdapat tradisi tumpengan yang mempunyai keunikan dalam bentuknya berupa kerucut dengan isi lauk pauk seperti ayam, telur dadar, dan juga lain sebagainya. Biasanya tradisi tumpengan sudah terkenal di masyarakat Jawa dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah SWT.⁶⁰

b. Tradisi Keagamaan Di Pesantren

⁵⁸Munir Subarman, 'Pergumulan Islam Budaya Lokal Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sinarbaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara)', *Holistik*, vol. 15, no. 02 (2014), hlm, 330.

⁵⁹Abdul Karim, 'Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa', *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 12, no. 2 (2017), hlm, 166.

⁶⁰Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm, 55.

Pesantren merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk melestarikan tradisi keagamaan sehingga membentuk perilaku dalam keberagaman masyarakat Islam di Indonesia. Sejalan dengan pemikiran Piere Bordieu yang menjelaskan suatu komunitas dibangun oleh multi sistem yang dapat masuk dalam tatanan masyarakat. Maka, pesantren menjadi jawaban yang tepat atas pernyataan Piere Bordieu yang dapat dilihat dari realita kehidupan sekarang.⁶¹ Pesantren yang keberadaannya di Indonesia sebagai basis penyebaran agama Islam pada lingkungan masyarakat sekitarnya memberikan makna bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam pesantren, sehingga sampai sekarang pesantren bisa bermanfaat bagi orang lain.⁶²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik para santri ketika sedang berjalan kegiatan secara rutinitas yang harus dilakukan pemusatan perhatian dan pengawasan kepada para santri agar dapat mengikutinya dengan baik. Hal itu karena pesantren bertujuan untuk melestarikan tradisi yang sudah diterapkan sejak zaman dahulu.⁶³ Pesantren yang selalu menjaga tradisi-tradisi dengan rutin itu biasanya pesantren yang berhaluan pada Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdhiyah atau disebut dengan pesantren Nahdhiyyin. Hal itu karena mempunyai prinsip yakni:

⁶¹Siti Ma'rifah and Muhammad Mustaqim, 'Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia', *Jurnal Penelitian*, vol. 9, no. 2 (2015), hlm, 350.

⁶²Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm, 8.

⁶³Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU* (Sleman: Aswaja Pressindo, 2016), hlm, 71

المحافظة على قديم الصالح والأخذ بالجديد الاصلاح

“Memelihara kebiasaan yang terdahulu itu lebih baik dan mengambil pembaruan juga merupakan yang terbaik”.

Dari situlah dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi di pondok pesantren khususnya pada bidang keagamaan sangat perlu dilakukan dengan melestarikan tradisi agar tidak punah. Jika terdapat hal-hal yang baru dalam pelaksanaan tradisi yang mengandung unsur kebaikan, maka boleh mengikuti pembaharuan itu selama tidak meninggalkan esensi dari tradisi yang sudah berjalan.⁶⁴

Terdapat tradisi keagamaan pada Pondok Pesantren dengan pembiasaan rutinitas yang diterapkan secara berkelanjutan. Adapun tradisi keagamaan yang terdapat di Pondok Pesantren yakni sebagai berikut:

1) Mujahadah

Mujahadah adalah kegiatan rohani yang terdapat dalam pesantren dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat thayyibah, istighfar, shalawat, tahmid, tahlil, wirid, hizib, dan doa. Tentu saja seseorang yang menjalankan mujahadah harus istiqomah dan ikhlas sehingga segala doa yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam mujahadah sering sekali dihadapkan pada

⁶⁴Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam perspektif dan tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2014), hlm, 214.

hambatan dan rintangan yang akan menguji kesabaran seseorang.⁶⁵ Mujahadah juga dikatakan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu diri sendiri untuk mendapatkan ridho Allah SWT dengan berdzikir dan bermunajat kepada-Nya. Maka, diperlukan niat dalam hati secara tulus dan ikhlas untuk menjalankan mujahadah dengan istiqomah.⁶⁶

Mujahadah dalam pelaksanaannya sudah ada sejak zaman Nabi ketika beliau menghadapi perang badar. Selain itu juga, mujahadah dapat digunakan untuk membuat benteng keselamatan dari musibah, bencana, dan bahaya yang lain. Sebagaimana sahabat Umar bin Khatab memberikan riwayat ketika pada perang badar yang pasukan muslim berjumlah 313 dengan melawan pasukan musyrik sebanyak 1000 orang. Kemudian Nabi SAW menghadap kiblat dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT: *“Ya Allah, tepatilah janji-Mu kepadaku, bila sekelompok golongan muslim ini hancur maka tidak akan ada lagi orang yang akan menyembah-Mu selamanya”*. Kemudian para sahabat yang sekelilingnya ikut mengamini doa Rasulullah SAW.⁶⁷

⁶⁵Emi Sururiyah Mahmudah and Iswahyudi, ‘Upaya Meningkatkan Ketenangan Jiwa Santri Melalui Mujahadah Dzikirul Ghofilin Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak’, *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat (Jusma)*, Vol. 1, No. 2 (2022), hlm, 72.

⁶⁶M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, ‘Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur’an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon’, *Diya al-Afkar*, vol. 4, no. 1 (2016), hlm, 150.

⁶⁷Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Bantul: Pustaka Pesantren, 2006), hlm, 289.

Dari kisah tersebut, Allah SWT menurunkan Malaikat Jibril dengan membawa firman Allah Surat Al-Anfal Ayat 9:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

“Ingatlah, jika kamu meminta tolong kepada Allah SWT, kemudian Allah SWT mengabulkan doamu dengan mengirim 1000 bala tentara untuk membantumu.” (Q.S. Al-Anfal:9).⁶⁸

Dalam shofwatuttafasis dijelaskan bahwa para sahabat yang tertidur mendapatkan keselamatan oleh Allah SWT. Dengan demikian itu juga terdapat pada mukjizat Nabi SAW ketika beliau tertidur pada saat waktu yang sangat kritis ketika perang badar. Kemudian dilihat oleh Sahabat Ali *radhiyallahu ‘anhu* ketika perang padar terdapat orang yang mengendarai kuda dengan membunuh musuhnya. Hal itu terjadi atas izin Allah SWT.⁶⁹

Selain itu juga, firman Allah SWT yang mengharuskan umat Islam untuk selalu berdoa kepada-Nya dengan sungguh-sungguh dan mengharap ridha-Nya terdapat di Surat Ghafir ayat 60 yang berarti “*Berdoalah kepadaku (Allah), niscaya akan aku kabulkan*”. Ayat tersebut dalam kitab shofwatuttafasis diterangkan bahwa setiap orang yang berdoa dalam keadaan dia berusaha untuk mencari dan meminta petunjuk untuk jalan yang benar.⁷⁰

2) Shalawatan

⁶⁸Mohammad Rifa’i and Rosihin Abdul Ghoni, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Wicaksana, 2002), hlm, 147.

⁶⁹Muhammad Ali Asshabuni, *Shofwatut Tafasir* Jilid 1 (Jakarta: Darul Alamiyah), hlm, 572.

⁷⁰ Muhammad Ali Asshabuni, *Shofwatut Tafasir* Jilid 3 (Jakarta: Darul Alamiyah), hlm, 110.

Kegiatan shalawatan bagi sebagian umat Islam telah menjadi tradisi dalam praktik keagamaan kalangan Islam tradisional di Indonesia. Pembacaan Shalawatan bisa digunakan kapan saja dan dimana saja, seperti saat menunggu dagangan, bekerja di ladang, menidurkan bayi, dan lain-lain. Hal itu menjadi kegiatan rutinitas di lingkungan masyarakat maupun pondok pesantren dengan ciri khas pada pembacaan rawi kitab maulid al-barzanji, dziba, dan simthu duror. Kegiatan shalawatan biasa disebut dengan majelis shalawat. Dinamakan majelis shalawat karena tempat berkumpulnya semua orang yang mengikuti shalawatan.⁷¹

Dalam majelis shalawat seseorang mendengarkan lantunan shalawat yang dipimpin oleh sang imam dan juga biasanya terdapat siraman rohani dari kyai atau tokoh agama setempat. Majelis shalawat yang pada umumnya dilakukan bersifat umum. Artinya berlaku untuk masyarakat sekitarnya yang ingin bershalawat bareng. Majelis shalawat juga sering disebut dengan majelis ta'lim, karena mirip dengan pengajian yang biasa dilakukan dengan duduk bersama-sama mendengarkan ceramah.⁷²

Kegiatan shalawatan mempunyai tujuan dalam mensyiarkan dakwah Islam melalui lantunan shalawat yang mengandung makna kebaikan sehingga

⁷¹Kholid Mawardi, 'Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis', *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 14, no. 3 (2009), hlm, 2.

⁷²Syamsul Rijal, 'MAJELIS SHALAWAT: Dari Genealogi Suci, Media Baru, hingga Musikalita Religi', *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, vol. 1, no. 1 (2020), hlm, 3.

dapat mengamalkan ajaran-ajaran akhlak dari Nabi Muhammad SAW.⁷³

Sebagaimana dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, sudah terdapat dalam diri Rasulullah SAW dengan keteladanan yang baik, yakni diperuntukkan kepada seseorang yang berharap Rahmat Allah SAW, hari kiamat, mengingat Allah dengan sebanyak-banyaknya.”

(Q.S. Al-Ahzab: 21).⁷⁴

Dari ayat diatas, menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya beliau mengatakan bahwa keteladanan Nabi Muhammad SAW harus dapat ditiru dengan semua yang berkaitan dengan kesabaran, keikhlasan, dan kesungguhan dalam melakukan sesuatu. Hal itu dapat dicerminkan bahwa perkataan, perbuatan, dan tingkah laku beliau Nabi Muhammad mempunyai sikap lemah lembut dan juga memberikan jalan atau perantara dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁵

Kegiatan shalawatan yang dilakukan pada masyarakat maupun yang lain sangat penting untuk memperoleh manfaat shalawat. Hal itu sangat dianjurkan umat Islam untuk selalu melaksanakan shalawat atas Nabi

⁷³Y.A. Mahdiyan, M. Sakir, and A. Robihan, ‘Peranan Shalawatan Sebagai Media Pembinaan Akhlak Santri Dalam Majelis Shalawat Dipondok Pesantren Madrasatul Qur’an’, *Alphateach (Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan)*, vol. 2, no. 1 (2022), hlm, 5.

⁷⁴Mohammad Rifa’i and Rosihin Abdul Ghoni, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Wicaksana, 2002), hlm, 421.

⁷⁵Asshabuni, *Shofwatut Tafasir Jilid 3*.

Muhammad SAW telah dijelaskan dalam Hadits Nabi SAW yang dinukil dalam Khazinatul Asrar, yakni sebagai berikut:

*“Barang siapa yang membaca shalawat 100 kali, maka Allah akan menerima 100 kali hajatnya dengan 70 hajat di akhirat dan 30 hajat di dunia. Kemudian barang siapa yang membaca shalawat, maka akan dipermudahkannya dalam masalah yang ada dalam diri seseorang dan juga dapat menghilangkan kesedihan.”*⁷⁶

Disamping itu juga, kegiatan shalawatan sebagai rutinitas di kalangan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam perubahan-perubahan berkaitan dengan nilai ajaran agama Islam, terutama membentengi dari perilaku dan negatif dan memberikan kesempatan untuk membentuk karakter religius seseorang melalui penerapan nilai ajaran islam *rahmatallil ‘alamin* dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁷⁷ Hal itu Selain itu juga, shalawatan memberikan kontribusi kepada NKRI khususnya pada perubahan-perubahan yang terdapat di tengah masyarakat Indonesia tentang pola harmonisasi budaya yang aman dan damai. Mengingat budaya dalam masyarakat sangat beragam dan juga mempunyai ciri khas yang berbeda-beda.⁷⁸

⁷⁶Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm, 308.

⁷⁷Fauzi, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Perayaan Shalawatan Dalam Membangun Karakter Religius’.

⁷⁸Ahmad Sodikin, Akhmad Sahrandi, and Imaduddin, ‘Majelis Sholawat Dan Pendidikan Nasionalisme’, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2 (2021), hlm, 14.

3) Tahlilan

Tahlilan adalah sebuah tradisi yang terdapat di masyarakat dengan ritual seremonial yang khas dilakukan bersama-sama. Tradisi tahlilan di Indonesia pada umumnya unruk memperingati hari kematian dengan membaca beberapa ayat Al-Quran, dzikir-dzikir, dan doa tertentu yang dikirimkan kepada si mayit.⁷⁹ Tradisi tahlilan di masyarakat Indonesia sangat beragam mengenai waktu pelaksanaan tahlilan yang dilakukan, ada yang dilakukan pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat fleksibilitas dalam waktu pelaksanaan tahlilan. Kemudian umumnya prosesi tahlilan dilakukan selama 15-20 menit.⁸⁰

Jika dilihat dari partisipan tahlilan, maka tahlilan dibagi menjadi tahlilan biasa dan tahlilan kubra. Tahlilan biasa dilakukan sebagaimana pada umumnya di masyarakat dengan menerapkan adat istiadat daerahnya masing-masing. Sedangkan tahlilan kubra melibatkan massa yang banyak dengan dihadiri sejumlah kiyai besar dari berbagai kota, dilaksanakan di alun-alun, atau di suatu kampus pondok pesantren besar di di desa maupun kota. Tahlilan kubra disebut juga istighosah untuk bermunajat kepada Allah SWT dalam harapan yang dicapai bersama.⁸¹

⁷⁹Rhoni Rodin, 'Tradisi Tahlilan Dan Yasinan', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 11, no. 1 (2013), hlm, 75.

⁸⁰Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*.

⁸¹Khairani Faizah, 'Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 3, no. 2 (2018), hlm, 217.

Tahlilan dalam pelaksanaannya sebagai kegiatan tradisi keagamaan yang rutin dilakukan di lingkungan masyarakat erat kaitannya dengan golongan *Nahdliyyin* yang biasa melaksanakan doa secara serentak ketika terdapat salah satu warga anggota atau warganya meninggal dunia. Setelah selesai berdoa, tuan rumah biasanya menghidangkan makanan dan minuman kepada orang yang mengikuti tahlilan tersebut.⁸² Adapun doa-doa yang ditujukan kepada orang yang sudah meninggal berupa surat dalam Al-Al-Quran seperti Surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Kemudian juga membaca ayat kursi dan kalimat tahlil, tasbih, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.⁸³

Sering kali kegiatan tahlilan yang biasa dilakukan di cap sebagai sesuatu yang syirik oleh golongan wahabi dengan anggapan bahwa tahlilan itu memohon pertolongan kepada orang yang sudah meninggal, sedangkan yang boleh dijadikan tempat memohon pertolongan hanyalah Allah saja. Akan tetapi, anggapan tersebut sejatinya hanya berlaku pada orang-orang yang belum mengerti tentang ilmu agama secara kompleks.⁸⁴ Maka dari itu, sebagaimana yang didawuhkan Syaikhuna Maimoen Zubair ketika memberikan nasehat kepada santri-santri untuk selalu belajar ilmu agama

⁸²Soeleiman Fadeli and Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah, Istilah, Amaliah, dan Uswah NU* (Surabaya: Khalista, 2008), hlm, 147.

⁸³Nanal Ainal Fauz, *Hujjah Aswaja Dari Tinta Ulama Nusantara* (Pati: Turats Ulama Nusantara, 2022), hlm, 334.

⁸⁴Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1995), hlm, 317.

secara kompleks dengan cara mengaji. Hal itu merupakan proses untuk mendalami ilmu agama Islam.⁸⁵

Dari pernyataan golongan wahabi yang menganggap tahlilan itu perbuatan syirik, maka akan dijelaskan hadist Nabi SAW dalam Kitab *Kasyf As-Syubhat li As-Syaikh Mahmud Hasan Rabi'* sebagai berikut:

عَنِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ أَنَّهُ قَالَ : إِذَا دَخَلْتُمُ الْمَقَابِرَ فَأَقْرَأُوا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْإِخْلَاصِ
وَالْمَعْوِدَتَيْنِ وَاجْعَلُوا تَوَابَ ذَلِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ فَإِنَّهُ يَصِلُ إِلَيْهِمْ

“Dari Ahmad bin Hambal, Rasulullah SAW bersabda: Jika kalian masuk makam, bacalah surah Fatihah, Ikhlas, Falaq, An-Nas dan pahalanya dikirimkan kepada penghuni kubur, maka pasti akan sampai kepada mereka.”⁸⁶

4) Haul

Haul adalah suatu bentuk tradisi yang dilakukan satu sekali pada orang yang sudah meninggal dunia. Tradisi haul biasanya terdapat di masyarakat Jawa sebagai pengingat kematian seseorang agar selalu berbuat baik selama hidupnya. Tradisi haul sudah menyebar luas tidak hanya di Masyarakat Jawa, namun juga di pelosok Indonesia sebagai acara tahunan yang dapat disaksikan untuk mengisi hati dengan siraman rohani dan juga dapat memotivasi diri sendiri supaya lebih baik lagi.⁸⁷ Kemudian tradisi haul yang sudah menjadi

⁸⁵Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair Nur Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Ulama Nusantara Center, 2020), hlm, 310.

⁸⁶Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*.

⁸⁷Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*.

rutinitas di masyarakat dapat memberikan gambaran bahwa setiap yang bernyawa akan mati. Selain itu juga, biasanya haul akan terasa ramai apabila yang meninggal itu adalah seseorang tokoh, atau orang yang mempunyai jasa dalam hal apapun.⁸⁸

Peringatan haul dilaksanakan dengan mengadakan slametan mengundang sanak keluarga dan tetangganya dengan membaca doa yang dikhususkan kepada orang yang sudah meninggal supaya merasa damai di alam akhiratnya.⁸⁹ Kemudian juga haul diperuntukan untuk mengenang sejarah atau biografi seorang tokoh yang diperingati agar dapat menirukan teladan seorang tokoh pada kebaikan-kebaikan yang dilakukan selama hidupnya. Oleh karena itu, prosesi peringatan haul harus dijadikan momentum yang tepat dalam memperbaiki amalan yang buruk menjadi lebih baik lagi.⁹⁰

Tradisi haul dalam masyarakat mengandung nilai moral dan nilai religius yang dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat serta harus dijaga esensinya. Hal itu perlunya menjaga tradisi karena semakin berubahnya zaman dan teknologi membuat tantangan bagi setiap tradisi agar tetap terjaga eksistensinya.⁹¹ Meskipun peringatan haul tidak ada perintah dalam sumber

⁸⁸M. Adhim Rajasyah, 'Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang', *Jurnal Riset Agama*, vol. 3, no. 1 (2023), hlm, 241.

⁸⁹Samsul Munir Amin, 'Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, vol. 20, no. 2 (2020), hlm, 81.

⁹⁰Abdulloh Hanif, 'Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger', *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 13, no. 1 (2016), hlm, 53.

⁹¹Suwito, Arif Hidayat, and Sriyanto Agus, 'Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 13, no. 2 (1970), hlm, 199.

hukum Islam Al-Qur'an dan Hadits, namun esensi dari peringatan haul dirasakan oleh seseorang yang meyakini bahwa haul itu terdapat keberkahan di dalamnya. Dari peringatan haul dapat menumbukan semangat kebersamaan, memperkuat tali silaturahmi antar sesama, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka, peringatan haul semestinya harus dilakukan rutin tiap tahun dengan menyesuaikan perkembangan dan tanpa mengurangi esensi dari haul tersebut.⁹²

Selain itu juga, peringatan haul yang biasa dilakukan pada lingkungan masyarakat untuk menghormati para tokoh yang sangat berjasa dan teladan dalam menyebarkan agama Islam di lingkungan masyarakat itu harus melalui perencanaan yang matang dan aksi yang tepat serta dapat dirasakan oleh orang lain dengan riang gembira. Hal itu perlu dilakukan supaya menjadi peradaban masyarakat ditengah kemajuan arus globalisasi yang dapat memberikan tantangan sendiri dari rutinitas haul tersebut.

c. Tradisi Keagamaan Sebagai Media Pembelajaran

Istilah tradisi yang selama ini digaungkan yakni merujuk pada praktik-praktik yang biasanya dilaksanakan secara terbuka atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual sehingga dapat menanamkan nilai moral lewat pengulangan-pengulangan dalam ucapan maupun perbuatan. Tradisi juga perlu dihubungkan dengan sejarah masa lalu sebagai formula terbaru dalam

⁹²Nurul Mahmudah and Abdur Rahman Adi Saputera, 'Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawaen Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 19, no. 1 (2019), hlm, 187.

ritualisasi yang dicirikan oleh perujukan ke masa lalu dan hanya bisa berlangsung jika lewat pengulangan yang dipaksakan.⁹³ Terdapat hal yang penting dalam ukuran keberhasilan tradisi yang diterapkan pada lingkungan masyarakat sekitarnya, yakni terletak pada pola karakter dan kondisi geografis yang selalu berkembang sesuai tuntutan zaman.⁹⁴

Tradisi harus memenuhi pola karakter dalam segala ruang dan waktu, khususnya pada individual-individual yang terkait dalam sistem tradisi. Untuk membentuk pola karakter dalam merubah kepribadian seseorang dapat dilihat dari pendidikan keluarga dirumah. Jika orang tua sebagai pendidik pertama berhasil menciptakan anak yang berkarakter tinggi, maka hal terus akan berdampak pada lingkungan sekitarnya.⁹⁵ Selain itu juga, faktor geografis mengenai kondisi kebiasaan masyarakat juga harus menggunakan pendekatan partisipatif untuk mempertahankan nilai dan norma dengan solidaritas menuju pembangunan dan perubahan yang nyata. Dengan demikian, maka akan terwujud tradisi yang hebat dalam lingkungan masyarakat.⁹⁶

⁹³Erry Nurdianzah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 1 (2020), hlm, 7.

⁹⁴Muh. Ainul Fiqih, 'Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa', *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, vol. 4, no. 1 (2022), p. 42, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

⁹⁵Nyayu Khodijah, 'Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1 (2018), hlm, 33.

⁹⁶Ni Wayan Widhiastini et al., 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pilkada Bali', *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, vol. 8, no. 1 (2019), hlm, 2.

Masyarakat Indonesia yang sebagian beragama Islam memiliki kepercayaan tradisi dari pendahulunya sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan apa yang sudah diwarisi oleh pendahulu. Seperti halnya dulu ketika walisongo menyebarkan agama Islam di Indonesia juga lewat budaya yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Alhasil walisongo berhasil dalam dakwahnya di Nusantara dengan dibuktikan banyak pengikutnya yang kelak akan meneruskan perjuangan dakwah Islam di Nusantara.⁹⁷ Tentu keberhasilan dakwah yang dilakukan walisongo tidak terlepas dari penerapan akulturasi kebudayaan. Ajaran agama Islam tetap tersampaikan pada masyarakat, namun tidak menghilangkan isi budaya masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan. Hal itulah yang dinamakan akulturasi.⁹⁸

Para walisongo juga menyebarkan dakwah di Nusantara dengan pola mengajak komunitas masyarakat dari berbagai kepercayaan untuk mengikuti ajaran Islam. Dakwah walisongo lebih menekankan pada pola mengenalkan budaya baru di tengah institusi kuasa kerajaan, yaitu budaya agama Islam yang berintegrasi dengan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal.⁹⁹ Salah satu strategi dakwah dalam bidang pendidikan yakni pendirian pesantren di daerah Ampeldenta yang didirikan oleh Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Bonang.

⁹⁷A. Jauhar Fuad, 'Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 30, no. 1 (2019), hlm, 15.

⁹⁸Fathimatuz Zahra, 'TRADISI ASWAJA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT TERAPAN', *Seminar Nasional Islam Moderat* (2018), hlm, 52.

⁹⁹Yuliyatun Tajuddin, 'Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah', *Addin*, vol. 8, no. 2 (2014), hlm, 369.

Pesantren tersebut pertama kali ada di Indonesia yang mencetak generasi kader-kader militan yang siap digunakan untuk dakwah Islam di masyarakat.¹⁰⁰

Pesantren dengan arus perkembangan tidak memudahkan eksistensi dalam isinya. Pesantren tetap pada lembaga pendidikan keagamaan yang tetap menjadi sentral *tafaqquh fi al-dîn* yang berfungsi memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu-ilmu keislaman. Model pengembangan masyarakat sebagai lembaga pendidikan, penyebarannya telah banyak memberikan saham dalam pembentukan masyarakat yang religius.¹⁰¹ Tentunya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan di pesantren, sebagaimana contoh yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Ummah dengan dasar pondok pesantren berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah* ini mempunyai beberapa kegiatan, antara lain: Mujahadah, Tahlilan, Shalawatan, Bahtsul Masail, dan kegiatan lain sebagainya. Kegiatan tersebut menjadi media santri dalam pembelajaran non formal sebagai bekal dalam menghadapi tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Disamping itu juga, pesantren mempunyai ciri khas dengan pembelajaran menggunakan kitab kuning yang tidak ada pada pendidikan lainnya. Kitab kuning yang sering disebut kitab gundul itu terdapat pada jenis ilmu nahwu sharaf, fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid, dan tarikh.¹⁰²

¹⁰⁰Devi Kurniati and Sadin Subekti, 'Strategi Dakwah Islam di Nusantara', *Jurnal Kajian Keislaman (Mukammil)*, vol. 02, no. 03 (2020), hlm, 120.

¹⁰¹Ahmad Royani, 'Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 2 (2018), hlm, 383.

¹⁰²Ali Akbar and Hidayatullah Ismail, 'Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 1 (2018), hlm, 22.

Pembelajaran kitab kuning sebagai media pembelajaran santri dengan warisan para ulama terdahulu yang sudah dibukukan dalam tulisan. Tentu saja dalam pembelajarannya dapat menggunakan beberapa metode yang digunakan selama pembelajaran.

Pesantren yang terdapat tradisi keagamaan dalam pelaksanaannya selalu rutin dengan mendepankan kebiasaan dari pendahulu. Seperti yang telah disebutkan diatas, terdapat kegiatan-kegiatan yang akan menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, seperti mujahadah, shalawatan, tahlilan, dan kegiatan lain sebagainya.¹⁰³ Tradisi dalam pesantren jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan formal akan terdapat dualisme dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal di sekolah maupun madrasah. Namun, keduanya saling bersinergi dalam proses pembelajaran untuk mencetak generasi yang cekatan dalam ilmu pengetahuan dan selalu taat pada ajaran agama Islam.¹⁰⁴

Sistem yang terdapat dalam pesantren seperti kegiatan mujahadah, shalawatan, dan tahlilan jika akan dimasukan kepada lembaga pendidikan formal di sekolah maupun madrasah, maka jelas terdapat dampak nyata dalam kontribusi pesantren terhadap lembaga pendidikan formal. Tentunya harus adanya media pembelajaran yang digunakan secara efektif dan efisien supaya dapat berjalan dengan tujuan yang diharapkan. Media pembelajaran sebagai perantara dalam

¹⁰³Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 28, no. 1 (2019), hlm, 44.

¹⁰⁴Badrut Tamami, 'Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia', *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1 (2019), hlm, 89.

memasukkan tradisi pesantren kepada proses pembelajaran di kelas. Salah satu media pembelajaran yang terdapat di pesantren yakni pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning.¹⁰⁵

Mata pelajaran Pendidikan Agama & Budi Pekerti sebagai media dalam membawa nilai-nilai dalam tradisi keagamaan di Pesantren. Seperti halnya ketika terdapat nilai tahlilan didalamnya terdapat nilai akidah dan akhlak yang harus disampaikan oleh guru Agama Islam dengan penjelasan yang dapat dipahami dan dilaksanakan pada peserta didik. Nilai akidah tergolong sebagai landasan utama dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Dalam tahlilan, terdapat lantunan dzikir dan doa yang dipanjatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Berikutnya adalah nilai akhlak yang mengajarkan untuk memiliki rasa solidaritas dan tolong menolong antar satu sama lain.¹⁰⁶ Selain tradisi tahlilan, terdapat juga nilai-nilai tradisi shalawatan yang harus disampaikan oleh guru Agama Islam sebagai bentuk media pembelajaran yang dapat bermanfaat bagi peserta didik. Nilai-nilai tradisi shalawatan terdapat tiga nilai, yakni nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai sosial.¹⁰⁷

¹⁰⁵Elfridawati Mai Duhani and La Rajab, *Media Pembelajaran Pondok Pesantren Di Era 4.0* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020). hlm, 73.

¹⁰⁶Neti Suprihatin, Suhartono, and Sholeh Hasan, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majelis Ta'lim Baitur Rohman', *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2021), hlm, 22.

¹⁰⁷Elsa Safitri et al., 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Shalawatan Group "Cinta Rasul" Di Dusun Lumbang Penyengat', *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, vol. I, no. 1 (2022), hlm, 20.

Lembaga pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah yang ingin mengintegrasikan tradisi keagamaan ala pondok pesantren harus memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan intelektual, meningkatkan kualitas keimanan, dan menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸ Selain itu juga, penggunaan media pembelajaran harus ditekankan secara terukur untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Media pembelajaran sebagai bahan konkrit yang membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara keseluruhan.¹⁰⁹

Media menjadi perantara untuk menghubungkan antara nilai tradisi keagamaan yang ditunjukkan pada mata pelajaran PAI di sekolah yang dapat membantu peserta didik untuk menjadi individu berkarakter. Tentunya untuk mewujudkan individu berkarakter harus memahami kandungan dari nilai tradisi keagamaan yang biasa dilakukan, seperti tahlilan, mujahadah, dan lain sebagainya.¹¹⁰ Nilai tradisi itu harus dapat dipahami dengan pemahaman yang mendasar sehingga terdapat hal-hal yang bermanfaat bagi peserta didik. Nilai tradisi juga dihubungkan dengan materi pelajaran PAI di sekolah sehingga akan

¹⁰⁸Juju Saepudin, 'Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 17, no. 2 (2019), hlm, 177.

¹⁰⁹ Achmad Baihaqi and Dkk, 'Youtube sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif di SMK Nurul Yaqin Sampang', *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2020), hlm, 76.

¹¹⁰Fella Silkyanti, 'Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Indonesian Values and Character Education Journal*, vol. 2, no. 1 (2019), hlm, 38.

menemukan kesimpulan bahwa tradisi keagamaan yang rutin dilakukan di masyarakat terdapat pengaruhnya dalam sekolah, seperti terciptanya kekuatan *character building* yang siap untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹

Selain terciptanya *character building* yang kuat, pengaruh nilai tradisi keagamaan di sekolah yakni dapat membentuk budaya religius pada lingkungan sekitar sekolah dengan didasari rasa toleransi sehingga memunculkan keharmonisan antar sesama. Maka dari itu, diperlukan dimensi keyakinan dan pemahaman yang baik sehingga akan memunculkan sikap yang dapat menghargai perbedaan antar satu dengan lainnya.¹¹² Kemudian budaya religius yang berada di sekolah harus dirawat dan dipertahankan dalam keberlangsungan penerapannya setiap hari. Hal itu sangat penting dilakukan khususnya pada peserta didik untuk memberikan keyakinan dan pengetahuan agama Islam secara komprehensif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹³

F. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, jenis tesis yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif (Quality Research). Penelitian kualitatif adalah suatu proses mengungkapkan kondisi sosial tertentu dengan mendeskripsikannya sesuai realita yang benar dan dibentuk melalui teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan

¹¹¹Nur Ainiyah, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum*, vol. 13, no. 1 (2013), hlm, 30.

¹¹²M. Ma'ruf, 'Hubungan Budaya Religius Dengan Proses Pembelajaran PAI', *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 1 (2020), hlm, 139.

¹¹³Benny Prasetya, 'Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah', *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1 (2014), hlm, 103.

dengan kondisi sebenarnya.¹¹⁴ Penelitian kualitatif penetapannya tidak berdasarkan variabel penelitian, tetapi penetapannya berdasarkan keseluruhan kondisi sosial yang diteliti meliputi tempat, aktivitas, dan aktor dalam hubungan interaksi secara terus-menerus.¹¹⁵ Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan demikian Kirk dan Miller juga memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam hubungannya terhadap sesama.¹¹⁶

2. Pendekatan.

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”. Pada pendekatan fenomenologi ini lebih mengutamakan pada

¹¹⁴M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sleman, Arruzz Media, 2012), hlm, 26.

¹¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm, 207.

¹¹⁶Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Boks, 2014), hlm, 8.

mencari, mempelajari, dan menyampaikan arti peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu.¹¹⁷

3. Waktu dan Tempat Penelitian.

Adapun waktu yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian karya ini selama kurang lebih satu bulan dengan prosedur yang dilewati oleh penulis berupa menyiapkan data pokok dan data sekunder untuk di lapangan serta mengolah data yang sudah terkonfirmasi. Kemudian untuk tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni pada Asrama Mahasiswa dan Takhassus Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

4. Sumber Penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber penelitian dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun perinciannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer.

Adapun yang menjadi sumber data primer adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua umum Pondok Pesantren Nurul Ummah
- 2) Dewan bagian kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Ummah
- 3) Pengurus/Asatidz Pondok Pesantren Nurul Ummah
- 4) Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah

b. Sumber Data Sekunder.

¹¹⁷Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Penelitian* (Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), hlm, 17.

Adapun Sumber data sekunder juga diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium, kondisi pondok pesantren, dokumentasi, buku-buku, makalah-makalah, artikel-artikel, internet, notulen rapat perkumpulan, serta catatan lainnya.

5. Metode Pengumpulan Data.

a. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan oleh kedua pihak, yakni pewawancara dan terwawancara. Pewawancara mengajukan pertanyaan sedangkan terwawancara menjawab pertanyaan yang diajukan dari pewawancara. Tujuan wawancara yakni salah satunya bisa memperluas informasi yang diperoleh oleh orang lain.¹¹⁸ Peneliti akan menggunakan wawancara pembicaraan informal, karena untuk memberikan kebebasan dalam pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada terwawancara yakni pengasuh, dewan bagian kepesantrenan, ketua umum, asatidz, dan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹⁹ Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang

¹¹⁸Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm, 186.

¹¹⁹Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm, 70.

akurat peneliti melakukan observasi dalam pelaksanaan tradisi keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta seperti mujahadahan, shalawatan, haul, tahlilan, dan lain sebagainya dengan perangkat-perangkat yang mendukung seperti teks yang digunakan untuk proses kegiatan. Selain itu juga, peneliti melakukan observasi kepada santri yang melaksanakan tradisi keagamaan secara terus menerus sehingga mendapatkan data yang akurat dan terukur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹²⁰ Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dokumentasi ini sangat penting keberadaannya karena untuk memperoleh data dan informasi yang valid dengan realita sebenarnya. Selain itu juga, dokumentasi sebagai bukti atau tanda telah melaksanakan penelitian.

6. Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menata, menyusun, dan memberi makna pada data yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberi jawaban pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta mencapai tujuan yang diharapkan.¹²¹ Tujuan analisis data ini yakni membatasi atau menyempitkan

¹²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 149.

¹²¹Boys S. Sabarguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2008), hlm, 38.

penemuan-penemuan yang sudah ditemukan oleh peneliti agar data yang diperoleh lebih berarti dan tersusun dengan teratur.¹²²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah suatu pengujian secara sistematis dari sesuatu yang berhubungan dengan keseluruhan data yang diperoleh. Maksudnya semua analisis data kualitatif mencakup penelusuran data melalui catatan pengamatan lapangan sehingga ditemukan pola budaya yang dikaji oleh peneliti.¹²³

Terdapat tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: reduksi data (*data reduction*), data display (*display data*), dan penarikan kesimpulan. Adapun perinciannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data.

Reduksi Data merupakan kegiatan memilih data yang akan dikode, data yang akan ditarik keluar, dan pilihan analisis berupa potongan cerita yang sudah dikembangkan. Reduksi data dalam bentuk analisis ini untuk mempertajam, memilih, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara. Hal itu menunjukkan bahwa reduksi data sangat tidak bisa dipisahkan dari analisis data karena keberadaannya sangat penting.

b. Data Display.

Data display adalah kegiatan kedua dalam tahapan analisis data. Data

¹²²Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fak Ekonomi-UII, 1983), hlm, 87.

¹²³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm, 56.

display dalam analisis data ini berupa sebuah sekumpulan informasi yang disusun untuk mengambil tindakan dalam kesimpulan. Dalam kehidupan sehari-hari, display data ini sangat membantu seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan analisis data.

c. Kesimpulan

Kegiatan kesimpulan ini dilakukan dengan sementara dan tidak sekaligus langsung jadi. Kesimpulan harus menuntut verifikasi oleh orang lain dalam bidang yang diteliti atau mengecek data dari orang lain. Akan tetapi jika ingin menambah data, harus melakukan kembali reduksi display data dan penarikan kesimpulan berikutnya.¹²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis ini, terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Pada bagian awal terdiri dari judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman transliterasi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Pada penelitian tesis ini, penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab, sebagai berikut:

¹²⁴A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), hlm, 407-409.

Bab I adalah pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah gambaran umum mengenai lokasi penelitian yang terdiri dari Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Ummah, sejarah singkat Pondok Pesantren Nurul Ummah, perkembangan Pondok Pesantren Nurul Ummah, dasar tujuan Pondok Pesantren Nurul Ummah, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah, Pendidikan Formal dan Non Formal di Pondok Pesantren Nurul Ummah, dan Program Kegiatan Penunjang Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Bab III adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan temuan, keterbatasan penelitian. Adapun hasilnya yakni memuat tradisi keagamaan sebagai Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Bab IV adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ummah yang teliti oleh penulis yakni *Pertama* terdapat mujahadah yang dilaksanakan setiap malam jumat pon di Masjid Al-Faruq Pondok Pesantren Nurul Ummah, *Kedua* terdapat tahlilan yang dilaksanakan pada setiap malam jumat di Masjid Al-Faruq, *Ketiga* terdapat shalawatan yang dilaksanakan setiap malam jumat kliwon di Masjid Al-Faruq, *Keempat* terdapat haul yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di halaman Pondok Pesantren Nurul Ummah.
2. Tradisi keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ummah memerlukan sebuah media yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan tentunya harus memenuhi standarisasi yang baik, sehingga dapat memberikan hasil yang memuaskan. Adapun manfaatnya yakni untuk pembelajaran tentang kedisipinan, ketaqwaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, dan empati.

3. Tradisi keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ummah sebagai media pembelajaran para santri membutuhkan langkah yang strategis dalam pelaksanaannya. Langkah tersebut berupa pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi. Adapun secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan para santri yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan mujahadah, tahlilan, dan lain sebagainya perlu proses waktu yang lama. Disamping itu juga, kegiatan keagamaan perlu penyesuaian cepat supaya dalam melaksanakannya sudah terdapat ketulusan hati semata-mata mengharap ridhanya Allah SWT.

b. Pengawasan.

Pengawasan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ummah menerapkan absensi dalam setiap kehadiran proses kegiatan, sehingga para santri bisa tertib dalam proses kegiatan berlangsung.

c. Evaluasi

Evaluasi sebagai ukuran melihat proses kegiatan keagamaan berjalan dengan baik dan buruk. Hal itu terletak pada kontribusi yang nyata dalam partisipasi kegiatan keagamaan. Maka, evaluasi adalah peran terbaik dalam menilai kegiatan keagamaan sudah berjalan baik ataupun sebaliknya.

B. Saran

Secara keseluruhan, tradisi keagamaan sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ummah sudah berjalan seperti biasanya dan selalu istiqomah

walaupun perkembangan zaman dan waktu silih berganti. Namun, yang harus diperhatikan yakni kesadaran para santri ketika sudah tidak di Pondok Pesantren biasanya sudah menghilangkan budaya tradisi keagamaan yang dahulu lakukan selama di Pondok Pesantren. Hal itu perlu didasari dengan rasa kecintaan terhadap tradisi keagamaan supaya dimana pun tempatnya dan kapan pun waktunya selalu menjaga serta melestarikan tradisi keagamaan yang sudah diwariskan oleh pendahulu. Kemudian penulis akan menjabarkan saran pribadi untuk memberikan masukan kedepan dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Harus dilakukan pengawasan yang terarah dengan tujuan supaya terjaganya kondusifitas ketika kegiatan berlangsung.
2. Harus memberikan contoh terbaik pada saat proses kegiatan keagamaan khususnya kepada pengurus, supaya dapat ditiru oleh para santrinya
3. Harus ditegakkan prinsip kedisiplinan selama kegiatan berlangsung dengan cara para pengurus selalu memberikan arahan kepada para santri akan pentingnya kedisiplinan dalam proses kegiatan keagamaan berlangsung
4. Harus ditanamkan sikap kejujuran bagi para santrinya dalam proses kegiatan keagamaan, seperti tidak ghosob barang temennya saat kegiatan, dan lain sebagainya
5. Harus menegur bahkan memberikan sanksi kepada para santri yang tidak mengikuti proses kegiatan keagamaan dengan baik, seperti mengobrol, tidur, dan lain sebagainya saat kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1995.
- Abdullah, Cholid, 'Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 11, no. 2, 2014, p. 28 [https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1188].
- Abi Hamid, Mustofa et al., *Media Pembelajaran*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Ainiyah, Nur, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum*, vol. 13, no. 1, 2013, p. 30 [https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511].
- Akbar, Ali and Hidayatullah Ismail, 'METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAHDHAH THAWALIB BANGKINANG', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 1, 2018, p. 22, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5139>.
- Alamyar, Iqbal Hussain and Evy Nurmiati, 'Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi Terhadap Manajemen Pengetahuan', *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, vol. 3, no. 1, 2022, p. 65.
- Alwi, B. Marjani, 'PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya', *Lentera Pendidikan*, vol. 16, no. 2, 2013, p. 207 [https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.26].
- Ambarwati, Nunung Agustina, 'Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya', *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, 2020, p. 15.
- Amin, Samsul Munir, 'Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, vol. 20, no. 2, 2020, p. 81 [https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708].
- Amir, Syafruddin, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin, 'Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren', *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, vol. 31, no. 2, 2021, p. 115 [https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108].
- Ariani, Dea and Syahrani, 'Manajemen Pesantren dalam Persiapan Pembelajaran 5.0',

- Jurnal Cross-border*, vol. 5, no. 1, 2022, p. 617.
- Arifiah, Dheanda Abshorina, 'Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan*, vol. 9, no. 2, 2021, p. 41 [<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1110>].
- Arifin, Zaenal, 'Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 24, no. 2, 2013, p. 90 [<https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i2.176>].
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Asif, Muhammad, 'Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibris karya Bisri Mustofa', *Jurnal Suhuf*, vol. 9, no. 2, 2017, p. 255 [<https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154>].
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Menatap Masa Depan NU*, Sleman: Aswaja Pressindo, 2016.
- Asmawi, Syafei, and Muhammad Yamin, 'Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 3, 2019, p. 50.
- Asshabuni, Muhammad Ali, *Shofwatut Tafasir Jilid 3*, Jakarta: Darul Alamiyah.
- Al Asyari, Abul Hasan, 'Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern', *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, vol. 2, no. 1, 2022, p. 129 [<https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>].
- Baihaqi, Achmad and Dkk, 'Youtube sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif di SMK Nurul Yaqin Sampang', *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2020, p. 76, <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana>.
- Batubara, Hamdan Husein, *Media Pembelajaran Efektif*, Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Boty, Middy, 'Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang', *Jurnal Studi Agama*, vol. 1, no. 2, 2017, p. 2.
- Daryanto, *Media Pembelajaran (Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran)*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Duhani, Elfridawati Mai and La Rajab, *MEDIA PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN DI ERA 4.0*, Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020.

- DM, Herman, 'Sejarah Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 6, no. 2, 2013, p. 148 [<https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>].
- Fadeli, Soeleiman and Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah, Istilah, Amaliah, dan Uswah NU*, Surabaya: Khalista, 2008.
- Faizah, Khairani, 'Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, vol. 3, no. 2, 2018, p. 217 [<https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>].
- Fattah, Munawwir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, Bantul: Pustaka Pesantren, 2006.
- Fauz, Nanal Ainal, *Hujjah Aswaja Dari Tinta Ulama Nusantara*, Pati: Turats Ulama Nusantara, 2022.
- Fauzi, A., 'Internalisasi Nilai-Nilai Perayaan Shalawatan Dalam Membangun Karakter Religius', *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 3, no. 2, 2020, p. 483.
- Fiqih, Muh. Ainul, 'Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa', *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, vol. 4, no. 1, 2022, p. 42, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Firdaus, M. Ofik Taufikur Rohman, 'Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon', *Diya al-Afkar*, vol. 4, no. 1, 2016, p. 150.
- Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, 'Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri', *Palapa*, vol. 6, no. 2, 2018, p. 158 [<https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>].
- Fuad, A. Jauhar, 'Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 30, no. 1, 2019, p. 15.
- Ghony, M. Djunaidi and Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sleman, Arruzz Media, 2012.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hafidhoh, Noor, 'Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi', *Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 06, no. 01, 2016, p. 94.
- Hanif, Abdulloh, 'Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger', *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 13, no. 1, 2016, p. 53, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/283>.
- Hasan, Muhammad et al., *Media Pembelajaran*, Klaten: Tahta Media Grup, 2021.

- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam perspektif dan tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2014.
- Hendra, Tomi, Fajriyani Arsyah, and Siti Saputri, 'Dakwah Pada Masyarakat Multikultural', *Hikmah*, vol. 14, 2020, p. 4, <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3397/2678>.
- Herlina, Lenny, 'Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak)', *TAFALQUH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal Syaksyah*, vol. 3, no. 2, 2018, p. 4.
- Irianto, Agus Maladi, 'Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan', *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra (NUSA)*, vol. 12, no. 1, 2017, p. 95.
- Ishomuddin, Abbadi, 'Kontribusi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Intelektualitas dan Spritualitas Santri', *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, vol. 3, no. 2, 2020, p. 243.
- Ismail, M. Ilyas, *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran*, Makasar: Cendekia Publisher, 2020.
- Juhaeni et al., 'Konsep Dasar Media Pembelajaran', *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, vol. 1, no. 1, 2020, p. 38 [<https://doi.org/10.47400/jiees.v1i1.11>].
- Kamal, Faisal, 'Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2020, p. 21 [<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>].
- Karim, Abdul, 'Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa', *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 12, no. 2, 2017, p. 166 [<https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>].
- Karo-Karo, Isran Rasyid and Rohani, 'Manfaat Media Dalam Pembelajaran', *Axiom : Jurnal Pendidikan dan Matematika*, vol. 7, no. 1, 2018, pp. 94–5, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Khodijah, Nyayu, 'Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1, 2018, p. 33 [<https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1949>].
- Kirana, Zuyyina Candra and Deden Dienul Haq, 'Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah', *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 12, no. 2, 2022, p. 225 [<https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>].

- Krisdiyanto, Gatot et al., 'Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas', *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 15, no. 1, 2019, p. 17
[<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>].
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kurniati, Devi and Sadin Subekti, 'Strategi Dakwah Islam di Nusantara', *Jurnal Kajian Keislaman (Mukammil)*, vol. 02, no. 03, 2020, p. 120.
- Kustandi, Cecep and Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Ma'rifah, Siti and Muhammad Mustaqim, 'Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia', *Jurnal Penelitian*, vol. 9, no. 2, 2015, p. 350
[<https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>].
- Ma'ruf, M., 'Hubungan Budaya Religius Dengan Proses Pembelajaran PAI', *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 1, 2020, p. 139.
- Mahdiyan, Y.A., M. Sakir, and A. Robihan, 'Peranan Shalawatan Sebagai Media Pembinaan Akhlak Santri Dalam Majelis Shalawat Dipondok Pesantren Madrasatul Qur'an', *Alphateach (Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan)*, vol. 2, no. 1, 2022, p. 5,
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/alphateach/article/download/3347/1915>.
- Mahmudah, Emi Sururiyah and Iswahyudi, 'UPAYA MENINGKATKAN KETENANGAN JIWA SANTRI MELALUI MUJAHADAH DZIKRUL GHOFILIN DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK', *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat (JUSMA)*, vol. 1, no. 2, 2022, p. 72.
- Mahmudah, Nurul and Abdur Rahman Adi Saputera, 'Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 19, no. 1, 2019, p. 187
[<https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868>].
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fak Ekonomi-UII, 1983.
- Mawardi, Kholid, 'Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis', *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 14, no. 3, 2009, p. 2,
<https://www.instagram.com/swarahima/channel/>.
- Miharja, Deni, 'Tradisi Wuku Taun sebagai Bentuk Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda pada Masyarakat Adat Cikondang', *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, vol. 15, no. 1, 2013, p. 70

- [<https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2673>].
- Muhakamurrohman, Ahmad, 'Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 12, no. 2, 2014, p. 110
[<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>].
- Mulyani, Fitri and Nur Haliza, 'Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Dalam Pendidikan', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol. 3, no. 1, 2021, p. 102 [<https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>].
- Muniri, Anma, 'Tradisi Slametan : Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek', *Jurnal Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial*, vol. 6, no. 2, 2020, pp. 72–3, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/74301295/pdf-libre.pdf?1636281655=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTRADISI_SLAMETAN_YASINAN_MANIFESTASI_NIL.pdf&Expires=1681923039&Signature=ekQ9ILKwZQiyMBIfQQv3FR7qGtKQKbucnpIndjIUzI9wi-POPwH6gzCrgf.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, 'Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 12, no. 2, 2014, p. 120 [<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441>].
- Narbuko, Cholid and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nasihin, Husna and Putri Anggita Dewi, 'Tradisi Islam Nusantara Prespektif Pendidikan Multikultural', *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 03, no. 02, 2019, p. 429.
- Nisa, Akramun, 'Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Papua Barat', *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 227–30 [<https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i2.319>].
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: Cakra Boks, 2014.
- Nur Handayani, Iys and Suisyanto, 'Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak', *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, 2018, p. 106,
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1273788&val=15400&title=Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1273788&val=15400&title=Metode%20Sorogan%20dalam%20Meningkatkan%20Kemampuan%20Membaca%20Alquran%20pada%20Anak).
- Nurdianzah, Erry, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 1, 2020, p. 7,
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3440/pdf>.

- Nurmadiansyah, M. Thoriq, 'MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN SUATU UPAYA MEMAJUKAN TRADISI', *Jurnal Manajemen Dakwah*, vol. 2, no. 1, 2016, p. 100, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/viewFile/998/918>.
- Oktari, Dian Popi and Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 28, no. 1, 2019, p. 44 [<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>].
- Prasetya, Benny, 'Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah', *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2014, p. 103, <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106>.
- Putra, Alfin Syah and Teguh Ratmanto, 'Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-Nilai Adat', *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, vol. 7, no. 1, 2019, p. 61 [<https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13018>].
- Rachmadi, Tri, *Pengantar Teknologi Informasi*, Bandar Lampung: Tiga Ebook, 2020.
- Rahayu, Solihah Sari, 'Tradisi Nerbang di Pondok Pesantren Suryalaya', *Latifah*, vol. 2, no. 2, 2018, p. 6.
- Rajasyah, M. Adhim, 'Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang', *Jurnal Riset Agama*, vol. 3, no. 1, 2023, p. 241 [<https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23521>].
- Rifa'i, Mohammad and Rosihin Abdul Ghoni, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Wicaksana, 2002.
- Rijal, Syamsul, 'MAJELIS SHALAWAT: Dari Genealogi Suci, Media Baru, hingga Musikalitas Religi', *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, vol. 1, no. 1, 2020, p. 3 [<https://doi.org/10.33650/trilogi.v1i1.1592>].
- Riyadi, Agus, 'Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan', *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, vol. 20, no. 2, 2018, p. 197 [<https://doi.org/10.21580/ihya.20.2.4046>].
- Rodin, Rhoni, 'Tradisi Tahlilan Dan Yasinan', *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 11, no. 1, 2013, p. 75 [<https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>].
- Rofiatun, Rofiatun and Mohammad Thoha, 'Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shiblyan Ambat Tlanakan Pamekasan', *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, vol. 2, no. 2, 2019, p. 282 [<https://doi.org/10.19105/rejiem.v2i2.2937>].
- Rosyidi, Abdul Wahab, 'Doa Dalam Tradisi Islam Jawa', *El-HARAKAH*, vol. 14, no. 1, 2012, p. 95 [<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>].

- Royani, Ahmad, 'Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 2, 2018, p. 383 [<https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>].
- Sabarguna, Boys S., *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2008.
- Saepudin, Juju, 'Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 17, no. 2, 2019, pp. 172–87 [<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.559>].
- Safitri, Elsa et al., 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN SHALAWATAN GROUP "CINTA RASUL" DI DUSUN LUMBANG PENYENGAT', *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, vol. I, no. 1, 2022, p. 20.
- Said, Hasani Ahmad, 'Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 9, no. 2, 2011, p. 180 [<https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.38>].
- Sanaky, Hujair AH, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, Bantul: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Sanjaya, Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Shiddiq, Ahmad, 'Tradisi Akademik Pesantren', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2015, p. 228 [<https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>].
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Silkyanti, Fella, 'Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Indonesian Values and Character Education Journal*, vol. 2, no. 1, 2019, p. 38 [<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>].
- Sodikin, Ahmad, Akhmad Sahrandi, and Imaduddin, 'Majelis Sholawat Dan Pendidikan Nasionalisme', *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, 2021, p. 14 [<https://doi.org/10.38073/jpi.v11i2.615>].
- Subadi, Tjipto, *Metode Penelitian Penelitian*, Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.
- Subarman, Munir, 'Pergumulan Islam Budaya Lokal Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sinarbaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara)', *Holistik*, vol. 15, no. 02, 2014, p. 330.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

2011.

- Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Sleman: Pedagogia, 2012.
- Suparlan, Parsudi, 'Masyarakat Majemuk dan Perawatannya', *Antropologi Indonesia*, vol. 0, no. 63, 2014, p. 2 [<https://doi.org/10.7454/ai.v0i63.3397>].
- Supriatna, Encup, 'Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sebagai Perikat Solidaritas Sosial Masyarakat', *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, vol. 3, no. 2, 2021, p. 45 [<https://doi.org/10.54783/jin.v3i2.408>].
- Suprihatin, Neti, Suhartono, and Sholeh Hasan, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majelis Ta'lim Baitur Rohman', *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2021, p. 22, <http://www.journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1087>.
- Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan, and Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Suwito, Arif Hidayat, and Sriyanto Agus, 'Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa', *IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 13, no. 2, 1970, pp. 6–25 [<https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.659>].
- Tajuddin, Yuliyatun, 'Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah', *Addin*, vol. 8, no. 2, 2014, p. 369, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/602>.
- Tamami, Badrut, 'Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia', *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, 2019, p. 89.
- Thohiri, M. Kholid, 'Tradisi Pesantren Salafiyah dan Modern dalam Konteks Deradikalisasi', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2, 2018, p. 634, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/165>.
- Ulum, Amirul, *KH. Maimoen Zubair Nur Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Ulama Nusantara Center, 2020.
- Umar, Nasaruddin, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Warisno, Andi, 'Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi', *Ri''Ayah*, vol. 02, no. 02, 2017, p. 70.
- Widhiastini, Ni Wayan et al., 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pilkada Bali', *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, vol. 8, no. 1, 2019, p. 2 [<https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.1-11.2019>].

- Wildan, Syakur and Husni Idris, 'PEMBELAJARAN DARING BERBASIS PENDEKATAN STUDI KASUS DI ERA DIGITAL', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (As-Sabiqun)*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 198–205.
- Yasid, Abu, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Pertama edition, Yogyakarta, IRCiSoD, 2018.
- Yuliana, Tri, Muhammad Noupal, and Yen Fikri Rani, 'Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Panggih Masyarakat Desa Rantau Durian Ogan Komering Ilir', *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Vol.*, vol. 2, no. 1, 2021, p. 71.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014.
- Zahra, Fathimatuz, 'TRADISI ASWAJA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT TERAPAN', *Seminar Nasional Islam Moderat*, 2018, p. 52.

